

**NILAI FILOSOFIS DALAM TRADISI SAWERAN PADA  
ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT SUNDA  
(Studi di Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung  
Lampung Utara )**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar S1 Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama**

**Oleh**

**Uliyah**

**NPM.1331010014**

**Prodi : Akidah dan Filsafat Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

**NILAI FILOSOFIS DALAM TRADISI SAWERAN PADA  
ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT SUNDA  
(Studi di Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung  
Lampung Utara )**

**Pembimbing I :Dr. Himyari Yusuf, M.Hum  
Pembimbing II :Dra. Fatonah Zakie, M.Sos.I**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar S1 Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama**



**Oleh  
Uliyah  
NPM.1331010014**

**Prodi : Akidah dan Filsafat Islam**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

## **ABSTRAK**

### **NILAI FILOSOFIS DALAM TRADISI SAWERAN PADA ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT SUNDA (Studi Di Deasa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara)**

**Oleh:  
ULIYAH**

Penelitian yang berjudul “Nilai Filosofis Dalam Tradisi Saweran Pada Adat Perkawinan Masyarakat Sunda (Studi Di Deasa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara)” dilatar belakangi oleh adanya masyarakat yang kurang memahami makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi saweran adat Sunda. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui nilai-nilai filosofis apa saja yang terkandung dalam tradisi saweran adat Sunda.

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna filosofis yang terkandung dalam tradisi saweran pada adat perkawinan masyarakat Sunda di Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (field reseach). Dan sifat penelitian dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan suatu objek untuk memahami makna yang terkandung. Sebagai bentuk penelitian lapangan peneliti ini mengumpulkan data melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mencapai hasil penelitian tersebut peneliti ini menggunakan metode filsafat. Deskriptif, interpretasi, heuristika, hermeneutika, dan analisis yang mana metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan/menggambarkan sebuah objek yang berhubungan dengan penelitian serta bertujuan untuk mencari dan menemukan makna filosofis yang ada dalam tradisi saweran pada adat perkawinan masyarakat Sunda.

Dalam pelaksanaan tradisi saweran pada upacara perkawinan adat sunda didesa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara di lakukan prosesi buka pintu oleh orang tua pengantin wanita. Kemudian dilakukan penjemputan oleh orang yang dituakan. Untuk pengantin wanita dijemput oleh pimpinan yang dihormati( lengser), sedangkan untuk pengantin pria di jemput oleh ibu calon pengantin wanita. Setelah penjemputan dilakukan acara akad nikah dilangsungkan dan di teruskan dengan acara pemberian wejangan (nasihat) dari pihak pengantin wanita serta pihak pelantun syair. Sedangkan nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi saweran yaitu berupa nilai ketuhanan, nilai spritual dan nilai tentang hukum alam. Selain dari syair, nilai filosofis juga terkandung pada unsur-unsur yang digunakan sebagai perlengkapan dalam prosesi tradisi saweran yang dapat di percaya memberikan perlindungan dan keselamatan dunia dan akhirat khususnya bagi pengantin.

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

**Assalamu'alaikum, wr, wb.**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Uliyah

NPM : 1331010014

Jurusan/ Program Studi : Aqidah Dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul NILAI FILOSOFIS DALAM TRADISI SAWEAN PADA ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT SUNDA (Studi di Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara) adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila dikemudian hari dalam skripsi ini ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya menerima segala sanksi sebagai akibatnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

**Wassalamu'alaikum, wr, wb.**

Bandar Lampung, 01 Febuari 2018  
Yang menyatakan

Uliyah

## Motto

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ ابْنِ عَوْفٍ أَوْ لَمْ وَلَوْ بِشَاةٍ

*Artinya :*

*Bersabda Rosulullah SAW, kepada Abdurahman bin Auf (sewaktu dianikah) adakanlah perayaan sekalipun hanya memotong seekor kambing. (HR. Bukhri Muslim.)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup>Kamal Mukhtar, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1999), h. 108

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ayahku tercinta Abdul Hadi (Alm) dan Ibuku tercinta Baiti yang telah membesarkanku, membimbing dan selalu berusaha dan berdo'a untuk keberhasilanku untuk saat ini. Dan berkat do'a restu keduanya sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah ini. Semoga semua ini hadiah terindah untuk kedua orang tuaku.
2. Untuk saudaraku tercinta, Haifah, Ambar Wati, Aam Aminah, yang senantiasa menyemangatiku dan menanti keberhasilanku.
3. Kepada sahabat-sahabatku tercinta yang selalu memberikanku semangat dan nasihat kepada: Maharani, Suci Rahma, Anita, Ambar Wati, Sri Lestari, dan terimakasih kepada sahabat hidupku Achmad Subari yang selalu menyemangatiku dalam semua hal.
4. Serta almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

## **RIWAYAT HIDUP**

Peneliti dilahirkan di Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 22 Mei 1994, peneliti lahir sebagai anak kedua dari pasangan Bapak Abdul Hadi dan Ibu Biti.

Pendidikan MIN Desa Srimenannti. Pendidikan dasar diselesaikan pada tahun 2006 di Desa Srimenanti. Pendidikan Menengah Pertama diselesaikan tahun 2009 pada MTS Di Desa Srimenanti. Kemudian sekolah Menengah Atas selesai pada tahun 2012 di MAN 1 Kotabumi. Setelah menyelesaikan pendidikan di MAN 1 Kotabumi pada tahun 2012 peneliti diterima sebagai Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, tepatnya di Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.



## KATA PENGANTAR

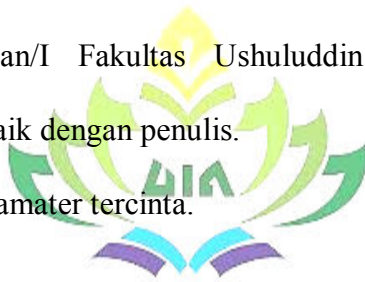
Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt atas kasih sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **NILAI FILOSOFIS DALAM TRADISI SAWERAN PADA ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT SUNDA (Studi di Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara)**. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, para keluarga, dan sahabat-habatnya.

Karya kecil ini tidak akan terealisasi tanpa adanya bantuan dari semua pihak. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Moh. Mukri M.Ag. selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dra. Hj. Yusafrida Rasyidin, M.Ag, sebagai ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, dan bapak Abdul Azis, M.Ag selaku sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Himyari Yusuf, M. Hum selaku pembimbing I, ibu Dra. Fatonah Zakie. M.Sos I selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan saran dan sumbangan pemikiran kepada penulis sehingga dapat tersusunnya skripsi ini.



5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing penulis selama menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin, khususnya di jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam
6. Teman-teman angkatan 2013
7. Sahabat-sahabatku Edi Suryanto, Azis Fratama, Taufik Hidayat, Reza Muhammad Zain, Sri Lestari, Arlicia Dzulva. Terimakasih atas dukungan semangat dan motivasi semuanya dari kalian.
8. Bapak dan Ibu kepala perpustakaan pusat dan Fakultas UIN Raden Intan Lampung, yang telah banyak memberikan bantuan dan fasilitas kepustakaan selama penulis mengadakan penyusunan skripsi.
9. Segenap karyawan/I Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan pelayanan yang baik dengan penulis.
10. Kampus dan Almamater tercinta.



Demikianlah mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan peneliti akhiri dengan memanjatkan do'a semoga segala amal baik kita diterima sebagai Ibadah dan senantiasa menunjukan jalan yang benar. Amiin

**Bandar Lampung, 01 Febuari 2018**  
**Penulis**

**Ulivah**  
**NPM.1331010014**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Tinjauan Pustaka .....	8
G. Metode Penelitian.....	10

### BAB II TRADISI SAWERAN

A. Pengertian Saweran .....	17
B. Macam-macam Saweran.....	21
C. Alat-alat Pelaksanaan Saweran .....	29
D. Hakikat dan Fungsi Saweran .....	32

### BAB III GAMBARAN UMUM DESA TAYAS KECAMATAN TANJUNG RAJA KABUPATEN LAMPUNG UTARA

A. Sejarah Singkat Desa Tayas.....	33
B. Geografis dan Demografis.....	33
1. Geografi .....	34

2. Demografi .....	35
C. Keadaan Sosial.....	41
a. Keadaan Sosial Keagamaan.....	41
b. Keadaan Sosial Kemasyarakatan.....	42

#### **BAB IV TRADISI SAWERAN DAN NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT SUNDA**

A. Prosesi Saweran Dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda Di Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.....	46
B. Nilai-nilai Filosofis Dalam Tradisi Saweran Adat Sunda Di Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.....	66

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	74
C. Penutup .....	74

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka peneliti perlu menjelaskan secara singkat kata-kata istilah yang terdapat dalam judul proposal skripsi ini, judul dalam proposal skripsi ini adalah: **“Nilai Filosofis Dalam Tradisi Saweran Pada Adat Perkawinan Masyarakat Sunda (Studi di Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara)”**.

Nilai menurut Hasan Shadily adalah sifat-sifat, hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan, nilai juga berarti tujuan dari kehendak manusia yang benar, juga berarti tingkat derajat yang diinginkan manusia.<sup>2</sup>

Filosofis adalah proses berpikir dalam mencari hakikat sesuatu secara sistematis, menyeluruh, mendasar, dan metodis, guna mendapatkan pengetahuan sampai keakarnya atau sampai kedasar segala dasar.<sup>3</sup> Berdasarkan istilah-istilah di atas maka dapat dipahami bahwa makna filosofis yang dimaksud disini adalah mencari makna filosofis terhadap tradisi saweran pada adat perkawinan masyarakat sunda yang saat ini masih di pakai oleh masyarakat Sunda.

Tradisi adalah segala perbuatan yang menyangkut hidup manusia, yang diturunkan secara terus menerus dari generasi satu kegenerasi lainnya dalam bentuk

---

<sup>2</sup>Hasan Shadily, et.al, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid 5, Ichtiar Baru Van Hoeve, (Jakarta: 1984), h.239.

<sup>3</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya*( Jakarta ;PT Raja Grafindo Persada 2010), h. 3

yang sama, tradisi ini juga menyangkut adat istiadat, budaya, ataupun bentuk yang lainnya.

Menurut Soejono Soekamto (1990) ahli sosiologi dan ilmu antropologi ini mengemukakan jika pengertian tradisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang-ulang).<sup>4</sup>

Saweran adalah kebiasaan yang dilakukan dengan menaburkan sejumlah benda-benda kecil yang bermakna khusus ke arah pengantin yang dipayungi dengan payung besar.<sup>5</sup>

Jadi tradisi saweran merupakan suatu tradisi yang ada pada masyarakat Sunda yang dilaksanakan saat terjadinya prosesi pernikahan. Adapun dalam pelaksanaan tradisi ini dilakukan dengan cara menaburkan sejumlah benda-benda kecil yang bermakna khusus ke arah pengantin yang dipayungi dengan payung besar.



Masyarakat Sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa. Dengan istilah tatar pasundan yang mencakup wilayah administrasi provinsi Jawa Barat, Banten, Jakarta, Lampung dan wilayah barat Jawa Tengah (Banyumas). Orang Sunda tersebar diberbagai wilayah Indonesia, dengan provinsi Banten dan Jawa Barat sebagai wilayah utamanya termasuk di daerah Lampung yang mempunyai adat istiadat yang khas, yang telah berkembang sejak abad yang lalu dan mereka berpegang teguh kepada ajaran nenek moyangnya yaitu Islam.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup><http://www.indonesiastudent.com/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli-dan-contohnya/> Diakses pada Tanggal 12 Mei 2017, pukul 09.00.

<sup>5</sup>Saini K.M., et al. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat* (Bandung : Depdikbud Jawa Barat, 1978), h. 111

<sup>6</sup>[http://id.m.wikipedia.org/wiki/suku\\_Sunda](http://id.m.wikipedia.org/wiki/suku_Sunda). Dikses pada Tanggal 10 April 2017, pukul 11.00

Jadi perkawinan dalam masyarakat Sunda ialah pernikahan atau suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa yang merupakan kebiasaan dan tata cara pada masyarakat Sunda.

Tradisi Saweran sudah tidak asing didengar di telinga, saweran dalam pandangan masyarakat secara umum identik dengan persepsi yang negatif yang bermakna memberikan uang kepada seorang penyanyi. Namun saweran dalam tradisi pernikahan adat Sunda ini, pembaca syair memberikan berupa saweran yang memiliki makna harapan melalui benda-benda yang diberikan saat saweran.

Arti lain dari kata “Sawer” yang tidak banyak diketahui orang, yaitu upacara sawer yang dilakukan dalam pernikahan adat Sunda. Upacara sawer dalam pernikahan Sunda dilakukan dengan menaburkan sejumlah benda-benda kecil yang bermakna khusus. Penabur tersebut adalah sebuah petunjuk kepada kedua calon mempelai agar bila dikemudian hari mereka hidup senang, jangan lupa untuk sedekah dan berbagi kepada sesama.

Pernikahan adalah sebuah momen bersatunya sepasang kekasih dalam ikatan suami istri yang disahkan dihadapan Tuhan dan diakui oleh negara. Tidak dipungkiri, pernikahan adalah momen penting dalam kehidupan setiap manusia. Secara individu, pernikahan akan mengubah seseorang dalam menempuh hidup baru. Dan keluarga yang dibangun perlu dibina agar mendatangkan suasana yang bahagia, sejahtera, nyaman dan tentram dan juga menciptakan keluarga yang sakinah, mawadah dan warohmah.

Dari penjelasan judul diatas maka penelitian ini akan menjelaskan nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi saweran masyarakat adat sunda, khususnya di Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Dalam suatu penelitian ilmiah, alasan memilih judul merupakan faktor yang penting. Dengan kata lain merupakan faktor yang menyebabkan judul itu terpilih. Adapun alasanya sebagai berikut:

1. Tradisi saweran ini sangat menarik untuk diteliti karena keberadaanya yang tidak banyak dibahas oleh peneliti yang asli suku Sunda jadi banyak orang yang tidak mengetahui eksistensi tradisi saweran.
2. Mengangkat kebudayaan dan tradisi saweran agar dapat dipublikasikan kemasyarakat luas, sehingga masyarakat khususnya masyarakat Sunda mengetahui arti dan makna tradisi saweran

## **C. Latar Belakang Masalah**

Perkawinan menurut istilah ilmu fiqh dipakai perkataan “nikah” dan “jiwaz”. Menurut bahasa, “nikah” mempunyai arti sebenarnya dan arti kiasan. Arti yang sebenarnya dari “nikah”, ialah menghimpit, menindih, atau berkumpul, sedang arti kiasannya ialah setubuh, atau mengadakan perjanjian pernikahan.<sup>7</sup>Oleh sebab itu, perkawinan merupakan tugas suci bagi manusia untuk mengembangkan keturunan yang baik dan berguna bagi masyarakat luas. Hal ini

---

<sup>7</sup> Kamal Muktar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta:Bulan Bintang,1993, h.1)

tersirat dalam tata cara upacara perkawinan.<sup>8</sup> Semua kegiatan, termasuk segala perlengkapan upacara adat merupakan simbol yang mempunyai makna bagi pelaku upacara. Disamping itu pelaku memohon kepada Tuhan agar semua permohonan dapat dikabulkan.

Dalam adat Sunda, ada tradisi yang cepat mengalami perubahan dan ada pula yang lambat. Tradisi yang lambat mengalami perubahan, misalnya tradisi perkawinan. Adat perkawinan itu terus dijaga dan tetap dilestarikan oleh suku Sunda, sebab hal itu merupakan ciri dan identitas suku Sunda, sebab hal itu merupakan ciri dan identitas suku Sunda sendiri, yang merupakan hasil ciptaan para leluhur atau nenek moyang suku Sunda, tradisi perkawinan suku Sunda itu perlu diketahui atau diperhatikan oleh khalayak. Karena hal itu merupakan adat tradisi yang unik, yang banyak mengandung simbol-simbol yang perlu perenungan dan pemaknaan secara lebih khususnya oleh suku Sunda itu sendiri, dan umumnya untuk seluruh khalayak. Penggunaan simbol-simbol, khususnya dalam adat istiadat perkawinan suku Sunda, misalnya dalam upacara saweran.

Simbol dalam pelaksanaan tradisi saweran digunakan sebagai salah satu inti dari kebudayaan dan menjadi pertanda dari tindakan manusia selalu ada dan masuk dalam segala unsur kehidupan. Simbol-simbol yang berupa benda-benda, sebenarnya terlepas dari tindakan manusia. Sebaliknya, tindakan manusia harus selalu mempergunakan simbol-simbol sebagai media penghantar dalam komunikasi antar sesama. Penggunaan simbol dalam wujud budaya ternyata

---

<sup>8</sup> Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Perkawinan Adat Sunda*, (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan 1990, h. 9)



dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman, dan penghayatan yang tinggi, yang dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Desa Tayas kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. Desa Tayas dipilih sebagai lokasi penelitian, karena pada proses perkawinan di desa Tayas ada upacara yang sangat unik, yaitu upacara saweran. Yang berperan penting dalam upacara ini adalah juru sawer. Menurut kepercayaan masyarakat Tayas, menjalankan adat istiadat warisan nenek moyang berarti menghormati para leluhur, dan sesuatu yang tidak dilakukan leluhur dianggap sesuatu yang tabu. Ini menjadi aturan tak tertulis yang harus dijalani.

Upacara perkawinan yang diselenggarakan di desa Tayas sangat sederhana, pelakunya yaitu dari petugas KUA setempat, yang dihadiri oleh sanak keluarga, kerabat-kerabat terdekat, dan masyarakat Tayas. Tahapan-tahapan dalam upacara perkawinan di desa Tayas yaitu, sebelum menikah seperti melamar, nyeuyeuk seureuh, dan seserahan. Pelaksanaan perkawinan atau acara inti, seperti aqad nikah dan sungkem. Sesudah perkawinan, yang dilakukan setelah aqad nikah, seperti upacara sawer, nincak endog, buka pintu, ngariung, dan munjangan. Dalam perkawinan masyarakat Tayas, ada yang berbeda dengan perkawinan pada umumnya dan menarik untuk diteliti yaitu upacara saweran.

Masyarakat sunda khususnya, memiliki suatu yang sudah turun temurun sejak nenek moyang dahulu seperti dalam sistem kekerabatan yang dipengaruhi oleh adat yang diteruskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan memeluk agama Islam. Karena Agama Islam telah dipeluk oleh masyarakat

Sunda, maka susah kiranya untuk memisahkan mana adat dan mana agama, dan biasanya kedua unsur tersebut terjalin erat menjadi adat kebiasaan dan kebudayaan orang Sunda. Perkawinan masyarakat sunda misalnya, dilakukan secara adat maupun secara agama.<sup>9</sup>

Perkembang jaman menyebabkan, banyak orang yang lalai dan tidak mengindahkan tradisi, sehingga kini orang kurang memahami hal ihwal upacara adat. Pemahaman mereka sangatlah terbatas tentang arti sebuah tradisi, sehingga dikhawatirkan upacara adat yang mempunyai nilai luhur secara berangsur akan tergeser oleh nilai dari luar yang tidak sesuai dengan kebudayaan indonesia. Dengan keterbatasan inilah sehingga sering timbul salah pengertian. Mereka hanya mengerti mengenai upacara adat perkawinan karena sering melihat dan menyaksikan jalannya upacara adat, namun kurang memahami apa yang tersirat dan tersurat dalam rangkaian kegiatan pelaksanaan upacara adat tersebut. Hal ini lah yang menjadi salah satu pokok permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

Berdasarkan pada uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk menggali makna filosofis yang terkandung di dalamnya tradisi saweran. Dalam hal ini peneliti yang akan mencoba melakukan interpretasi terhadap syair-syair dan benda-benda yang digunakan pada tradisi saweranyang kemudian akan dikaitkan dengan filosofis dalam pandangan hidup masyarakat sunda.

---

<sup>9</sup>Prof. Dr. Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, (Jakarta: 1993, h. 318)

#### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, maka pokok masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prosesi pelaksanaan tradisi saweran pada upacara perkawinan adat Sunda di Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara?
2. Adakah nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi Saweran adat Sunda dalam upacara perkawinan di Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi saweran yang ada didalam adat sunda khususnya di desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.
2. Untuk mengetahui nilai filosofis yang ada dalam tradisi saweran di desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustka merupakan bagian dari suatu proposal yang bersifat sentral. melalui tinjauan pustaka, seseorang dapat mengetahui secara jelas, meskipun secara garis besar tentang penelitian yang akan dilaksanakan.

Ada beberapa penelitian yang membahas mengenai tradisi masyarakat sunda, seperti:

1. Skripsi yang ditulis oleh Teti Ponitawati, Tahun 2011, dengan judul *“Perkawinan adat Sunda Tinjauan Estetika”* yang ditulis sebagai tugas akhir pada program sarjana akultas Jurusan Aqidah Filsafat Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Teti lebih mengarah pada pembahasan mengenai nilai-nilai estetika dalam upacara perkawinan adat Sunda.
2. Skripsi yang di tulis Nunung Nurjanah, Tahun 2010, dengan judul *“nilai-nilai islam dalam upacara perkawinan adat sunda”*. Pada penelitian yang dilakukan, Nunung melihat upacara perkawinan adat sunda sebagai sebuah peristiwa yang banyak bersinggungan dengan nilai-nilai yang berasal dari ajaran islam. Dengan kata lain lebih melihat upacara tersebut sebagai sebuah hasil dari proses sinkretik antara agama islam dan budaya pada masyarakat sunda yang memang mayoritas memeluk islam.
3. Buku yang berjudul upacara *”Perkawinan Adat Sunda”*, karya Thomas Wiyasa Brata Widjaja, Tahun 2002. Di dalam buku ini, penulis membahas tata cara upacara perkawinan adat sunda, dalam buku ini penulis menjabarkan bagaimana prosesi-prosesi tradisi suku sunda itu berlangsung.
4. Buku yang berjudul *“Kebudayaan Sunda”* karya Edi S Ekadjati, Tahun 2014. Di dalam buku ini, penulis membahas tentang kebudayaan suku sunda dan tipe-tipe masyarakat sunda.
5. Skripsi yang ditulis Yeni Heryani, Tahun 2002 dengan judul *“Kepercayaan Terhadap Makna Simbol Perkawinan Dalam Masyarakat*

*Sunda Di Desa Bandar Sakti Kecamatan Terusan Nyunyai Lampung Tengah*”, penelitian yang dilakukan oleh Yeni Heryani membahas tentang makna simbol-simbol yang digunakan saat melangsungkan upacara pernikahan.

6. Skripsi yang ditulis oleh Zainal Alimin, Tahun 2003, *“Pengaruh Hukum Islam Terhadap Perkawinan Adat Pasundan”* penelitian ini membahas mengenai pengaruh-pengaruh dan implikasi hukum Islam terhadap upacara perkawinan adat Sunda.

Penelitian tinjauan pustaka diatas, memiliki kesamaan dalam hal adat budaya sunda, namun peneliti lebih memfokuskan kedalam nilai filosofi dalam tradisi Sunda yaitu tradisi saweran pada perkawinan dan lokasi peneliti berada didesa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.



## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini adalah metode penelitian lapangan. Ada beberapa hal yang perlu dikemukakan dalam metode penelitian antara lain:

### **a) Jenis dan sifat penelitian**

#### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Karena data yang dianggap utama adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dilapangan, bersama tokoh adat, agama, juru sawer, sesepuh sawer yang memahami tradisi saweran, sedangkan literatur

yang berkaitan dengan penelitian ini hanya merupakan penguat dari data yang sudah ada. Dalam hal ini peneliti menjadikan Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara sebagai objek penelitian.

## 2. Sifat penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu “penelitian yang menggambarkan keadaan suatu objek untuk memahami makna yang terkandung didalamnya. Menurut Whitney yang dikutip Kelan, metode deskriptif analisis adalah pencarian fakta yang interpretasi yang tepat dan sistematis. Misalnya dalam hubungannya dengan peneliti masyarakat, peneliti deskriptif analisis mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dalam penelitian budaya termasuk filsafat, penelitian deskriptif analisis mengkaji dan melukiskan struktur kebudayaan atau suatu pemikiran filsafat tertentu, mendeskripsikan tentang unsur-unsur sistem filsafat atau budaya, hubungan diantara unsur-unsur sistem tertentu serta menifestasikan dalam kehidupan manusia sebagai subjek kebudayaan.”<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Kaelan, *Metode Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta : Pradigma, 2005). h. 58

## **b) Populasi dan sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah : “keseluruhan dari jumlah penduduk yang diteliti. Populasi disebut juga univers, tidak lain dari daerah generalisasi yang diwakili oleh sampel”.<sup>11</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan masyarakat Desa Tayas.

### **2. Sampel**

Sampel adalah “sebagian populasi yang karakteristiknya akan diteliti”.<sup>12</sup> Mengingat luasnya wilayah. Dalam penelitian ini, tidak semua populasi akan dijadikan sumber data, melainkan dari sampel saja, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *metode non random sampling*, yaitu tidak semua individu populasi diberi peluang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel.<sup>13</sup>

Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini sebagai responden dan informan, digunakan teknik Purposive Sampling yaitu: “metode penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri dalam populasi yang sudah ada diketahui sebelumnya.”<sup>14</sup>

Teknik ini dilakukan dengan jalan memilih orang-orang tertentu yang akan dijadikan sample dari jumlah populasi dengan pertimbangan

---

<sup>11</sup> Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, Logos, Wacana Ilmu, Jakarta:1999, h. 46

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*, Bina Aksara, Jakarta, 1989, h. 120

<sup>13</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: PT. Adi Ofset, 1991), h. 80

<sup>14</sup> Ibid, h. 80

orang-orang tersebut mengetahui dan memahami benar tentang tradisi saweran masyarakat Sunda.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa sebagian dari jumlah populasi yang mengetahui tradisi saweran. Disini peneliti memperoleh 9 sampel.

### **c) Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data penelitian lapangan akan melalui tahapan seperti sebelum memulai pengumpulan data peneliti terlebih dahulu observasi baik menyangkut tempat penelitian, maupun mempersiapkan baik yang menyangkut instrumen penelitian. tahap pengumpulan data lapangan dibagian yaitu memahami lokasi penelitian mempersiapkan diri untuk memulaipenelitian, memasuki lokasi penelitian, serta berperan dalam pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Karena peneliti ini termasuk penelitian kasus, maka sumber data yang dipergunakan dan diperoleh dari dokumentasi dan wawancara yang berhubungan dengan Nilai filosofis dalam tradisi saweran adat Sunda di desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.

#### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan sumber informasi studi kasus yang sangat penting, karena studi kasus berkenaan dengan manusia/kemanusiaan. Adapun wawancara yang digunakan adalah personal interview.



## **2. Observasi**

Observasi yang digunakan adalah observasi langsung. peneliti langsung kelokasi peneliti dengan tujuan mendapatkan data tentang Nilai Filosofi dalam saweranadat sunda di Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. Dalam penelitian ini, peneliti bersifat partisipan dimana, pada saat penelitian di desa Tayas belum ada yang melangsungkan pernikahan. Dalam observasi partisipan, peneliti ikut serta dalam kegiatan individu dalam tradisi saweran. Dalam observasi ini, peneliti sangat mudah berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan masyarakat desa tayas, dan bertanya secara rinci dan detail.

## **3. Dokumentas**

Dokumentasi adalah kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan.<sup>15</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh keterangan dengan menelusuri dan mempelajari data dari studi kepustakaan yang berupa buku-buku, karya ilmiah dan sumber-sumber lainnya yang menunjang penelitian.

## **G. Pengelolah data**

Setelah data terkumpul kemudian data diolah dianalisa, sehingga pada tahapan selanjutnya adalah kesimpulan. Dalam menganalisa data metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan orang-orang dan perilaku yang diamati.

---

<sup>15</sup>Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ke- 3*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1993). h.46

Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. dalam hal ini akan diterapkan pada penelitian Nilai Filosofi dalam saweran adat sunda di desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja kabupaten Lampung Utara.

Metode kualitatif sebagai prosedur peneliti yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan masyarakat yang ada di desa Tayas. penarikan hasil kesimpulan berdasarkan pada kesimpulan umum menuju kesimpulan khusus atau induktif, untuk mengetahui Nilai Etika dalam saweran adat sunda di desa Tayas kecamatan Tanjung Raja kabupaten Lampung Utara. Dalam penelitian filsafat maka ada beberapa metode yang di gunakan yaitu:

1) Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikir filsafat, nilai-nilai filosofis, nilai karya seni, sekelompok manusia, peristiwa atau objek budaya lainnya. Tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objek, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada dalam tradisi saweran.<sup>16</sup> artinya setelah data terkumpul, peneliti memaparkan dan memahami tentang nilai etika dalam tradi saweran.

---

<sup>16</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat, Op. Cit*, h. 58

## 2) Metode inteprestasi

Metode inteprestasi adalah menafsirkan, membuat tafsiran tetapi yang tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif, untuk menpacai kebenaran otentik.<sup>17</sup> Penulis menafsirkan berdasarkan data-data objektif yang telah dipahami, sehingga dengan demikian penulius dapat mendapatkan hasil penelitian dengan pemahaman yang objektif mengenai Nilai Etika dalam tradisi saweran adat sunda desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.

## 3) Metode Hereustika

Merupakan metode khusus yang digunakan untuk analisis pemaknaan suatu karya sastra yang mengacu pada tanda-tanda dalam bahasa.



## 4) Metode Penarikan Kesimpulan

Setelah peneliti mengumpulkan data, reduksi data dan klasifikasi data, kemudian dilakukan analisis dengan cara menyimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan. Dalam hubungan inilah maka proses penyimpulan dilakukan dengan indiktif dan deduktif dalam lingkaran hermeneutika. Namun perlu diketahui bahwa proses penyimpulan bukan untuk melakukan generalisasi, melainkan untuk mewujudkan suatu konstruksi teoritis, dengan melalui pengetahuan intuitif menemukan konstruksi logis. Prosesi induktif dan deduktif diterapkan berdasarkan data-

---

<sup>17</sup>Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair,*Metode Penelitian Filsafst*,(Yogyakarta: Kanisius,1983), h.145.

data yang telah terkumpul dan dilakukan analisis yaitu melalui suatu sintesis dan menyimpulkan melalui penafsiran berbagai gejala, peristiwa, simbol, nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa dan kebudayaan yang muncul pada kehidupan manusia (hermeneutika).<sup>18</sup>



---

<sup>18</sup> Ibid, h. 54

## BAB II

### TRADISI SAWERAN DAN NILAI FILOSOFIS DALAM TRADISI SAWERAN

#### A. Pengertian Saweran

Saweran berasal dari kata *awer* yang mempunyai arti “air jatuh menjiprat”, diibaratkan seember benda cair yang bisa diuwar-awer (diciprat-cipratkan atau ditebar-tebar). Menurut istilah nyawer yakni tempat yang kerap terkena air hujan yang terbawa hembusan angin, dengan menabur-naburkan sejumlah benda yang dianalogikan seolah-olah menjiprat-jipratkan air kepada kedua mempelai wanita dan pria serta semua yang ikut menyaksikan disekelilingnya.<sup>19</sup>

Menurut R. Satjadibrata dalam Kamus Umum Bahasa Sunda (1954), istilah *sawer* itu mempunyai arti mendasar, yakni, Pertama, air hujan masuk kerumah karena terhembus angin (*tempias*), *kasaweran* (kena tempias), panyaweran tempat jatuhnya air dari bubungan (*taweran*). Kedua, nyawer (menaburkan) ke pengantin dengan bahan-bahan yang telah tersedia.<sup>20</sup> Menurut K. Langer 1998, menjelaskan bahwa *saweran* adalah berasal dari kata *awer*. Ibarat seember air atau benda cair lainnya, benda ini bisa di *awer-awer* (dipercikan) dengan mudah, jadi secara fisik, arti *nyawer* yaitu menyebar-nyebar, akan tetapi *nyawer* memiliki makna yang mendalam bagi yang melaksanakannya.<sup>21</sup> Menurut Yus Ruslana (1971;1) menyebut bahwa kata *sawer* mengandung arti sebar, yang menyebar itu dapat berupa hujan atau benda lain, seperti tepung atau beras.

---

<sup>19</sup> Rohimat, Adat Upacara Perkawinan Jawa Barat, (Bandung: Gramedia, 2001), h. 15

<sup>20</sup> Dalam Cepi Irawan, *Sebuah Ritus Inisiasi Perkawinan adat Sunda* (Jurnal Resital edisi V, Juni 2004, h 111)

<sup>21</sup> Endang Edi, *Kebudayaan Sunda*, (Bandung: Grimuka 1995), h. 9

Pengertian sawer dapat ditelusuri dari dasar katanya. Dalam bahasa Sunda dasar kata yang memakai akar kata “*wer*” dengan berbagai variasi vokal dan konsonan cukup banyak misalnya: “*war*”, “*wer*”, “*wor*”, “*wer*”, “*weur*”, dan “*wur*”. Pendapat lain menyebutkan bahwa *nyawer* asal katanya *awer*, yaitu sifatnya barang cair yang jatuh menebar, seperti misalnya air.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Sumardi, tradisi saweran yang hanya dilakukan setiap upacara perkawinan ataupun acara khitanan dalam keluarga masyarakat Sunda merupakan lambang rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas semua rizki yang telah diberikan dan dimilikinya.<sup>23</sup>

Secara umum *saweran* sudah jamak didengar di telinga, saweran dalam pandangan masyarakat secara umum identik dengan presepsi yang negatif yang bermakna memberikan uang kepada seorang penyanyi. Menurut Rafi saweran dalam pandangan masyarakat Lampung, merupakan suatu bentuk apresiasi kepada seorang penyanyi sebagai bentuk ucapan terimakasih.<sup>24</sup> Namun berbeda dengan saweran adat Sunda, dalam saweran adat Sunda, saweran mempunyai arti yang sangat mendalam dan penuh dengan nilai filosofi, saweran dalam tradisi pernikahan adat sunda ini adalah memberikan berupa saweran yang memiliki makna harapan melalui benda-benda yang diberikan saat saweran. Arti lain dari kata “Sawer” yang tidak banyak diketahui orang, yaitu upacara sawer yang dilakukan dalam upacara dalam pernikahan adat Sunda. Upacara sawer dalam

---

<sup>22</sup> Prawira Suganda, *Upacara Adat Pasundan*, ( Bandung: Sumur Bandung 1964, h 7)

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat*, ( Jakarta: Depdikbud 1982), h. 9

<sup>24</sup> Rafi, Masyarakat Lampung Desa Tayas, Wawancara Pribadi, Tanggal 25 November 2017, Pukul 10.00 Wib

pernikahan adat Sunda dilakukan dengan menaburkan sejumlah benda-benda kecil yang bermakna khusus dan penuh makna.

Berdasarkan pada pendapat-pendapat tersebut, bahwa kata *sawer* itu mengandung arti dasar “tabur” atau menabur atau menyebar. Bila hal ini dihubungkan dengan upacara adat Sunda, memang *sawer* itu dilaksanakan dengan cara menyebarkan atau menaburkan beras dan benda lain pada saat upacara berlangsung.

Dalam upacara pernikahan adat Sunda, *sawer* merupakan salah satu ritual yang wajib dilakukan oleh *penyawer* atau orang yang dituakan didalam masyarakat. *Saweran* ini dipercaya sebagai permohonan atau doa kepada Tuhan agar memberikan berkat dan restu untuk kedua pengantin, supaya berkat dan pernikahan tersebut dapat langgeng sampai akhir hayat. Tradisi *sawer* disini dilakukan setelah akad nikah dilangsungkan. Dalam acara pernikahan adat Sunda, kata *nyawer* berasal dari kata *awer*. Ibarat seember air atau benda cair lainnya, benda ini bisa di *awer-awer* (dipercikkan) dengan mudah. Jadi secara fisik, arti *nyawer* yaitu menyeber-nyebar. Akan tetapi *nyawer* memiliki makna yang mendalam bagi yang melaksanakannya. Tradisi *nyawer* dalam upacara adat Sunda mempunyai arti nebar nasehat.<sup>25</sup>

*Sawer* pengantin merupakan bagian dari urutan adat istiadat perkawinan suku Sunda. *Sawer* atau *nyawer* berasal dari kata *awer*, yang artinya air jatuh menjiprat. Pengertian lain *sawer* itu adalah tawuran, yang artinya pekerjaan itu dilaksanakan di dalam panyaweran atau cucuran atap. Berhubung pengertiannya

---

<sup>25</sup> Onong, Seseuph Saweeran, *Wawancara Pribadi*, tanggal 13 Nomor 2017, Pukul 14.30 Wib

seperti itu yakni air jatuh menjiprat atau cucuran atap, maka pelaksanaannya pun yang dilakukan oleh juru *sawer* seperti itu. Misalnya kalau pengertiannya sebagai air jatuh menjiprat. Sesuai dengan perilaku juru *sawer* menjiprat-jipratkan atau menabur-naburkan perlengkapan benda-benda *sawer* ke arah pengantin yang di payungi dengan payung besar kerajaan yang penuh hiasan yang menawan.

Juru *sawer* selain menjiprat-jipratkan atau menabur-naburkan benda-benda perlengkapan *sawer* ke arah mempelai atau pengantin, dan juru pun tak lupa pula menjiprat-jipratkan atau menabur-naburkan benda-benda perlengkapan *sawer* itu kepada hadirin yang ikut hadir memeriahkan di dalam pelaksanaan *saweran*. Yang akhirnya semua mendapat bagian dari benda-benda perlengkapan *sawer*, dengan cara berebutan untuk mendapatkan serta dibarengi dengan sorak-sorai bergembira penuh cinta.

Selanjutnya, kalau pengertian sebagai penyaweran atau cucuran atap, maka sesuai dengan pengertiannya, juru *sawer* pun melaksanakan *saweran* tersebut selalu dipenyaweran atau di cucuran atap. Oleh karena itu pengertiannya sebagai air jatuh menjiprat dari penyaweran atau cucuran atap, maka pelaksanaan yang dilakukan oleh juru *sawer* pun seperti itu, menjiprat-jipratkan atau menabur-naburkan benda-benda perlengkapan *sawer* ke arah pengantin dan hadirin yang hadir, juga tempatnya selalu di atas penyaweran atau cucuran atap.

Menurut Amo Karmo, isi atau makna dari *saweran* ini adalah memberikan nasihat, petuah atau wasiat orang tuanya yang diwakili kepada juru *sawer*. Mungkin orang penasaran atau ingin tahu, mengapa wasiat itu disebut *sawer*, hal ini disebut demikian karena penyampaian wasiat dilaksanakan pada tempat



cucuran atap atau penyaweran, sebagaimana penjelasan diatas. Maksudnya, wasiat dilakukan disana (penyaweran) agar isi wasiat atau nasihat itu selain terdengar oleh khalayak yang mendengarkannya, baik oleh khalayak yang mendengarkannya, baik oleh yang muda maupun oleh yang sudah tua. Khususnya, kepada yang sudah tua agar wasiatnya tersebut mereka teringat kembali sebagai makna nostalgia.<sup>26</sup>

## **B. Macam-macam *Saweran***

Di dalam adat sunda tidak hanya upacara pernikahan yang terdapat saweran, akan tetapi masih banyak prosesi-prosesi yang menggunakan upacara saweran, pada dasarnya saweran merupakan suatu acara yang ditujukan sebagai ungkap rasa syukur kepada sang pencipta. Oleh karena itu dalam adat Sunda terdapat beberapa jenis saweran atau beberapa macamsaweran yang dilakukan dengan tujuan yang berbeda diantaranya ialah:

### **1. *Saweran* upacara pernikahan**

Upacara pernikahan dianggap paling penting dalam lingkaran hidup orang sunda, karena itu banyak yang melaksanakan secara besar-besaran diramaikan dengan beraneka ragam pertunjukan kesenian serta dilengkapi dengan upacara adat.

Pada adat Sunda lama, upacara pernikahan dilengkapi dengan upacara yang disebut ngeuyeuk seureuh, nincak endog, buka pintu dan huap lingkup. Semuanya ini terangkum dalam satu kesatuan dalam tata upacaraadat

---

<sup>26</sup> Amo Karmo, Tokoh Adat, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 7 November 2017, Pukul 09.00 Wib

perkawinan Sunda. Upacara nyawer sendiri dilaksanakan setelah akad nikah, dan sebelum upacara injak telur, buka pintu.

Kelengkapan dan perlengkapan untuk *sawer* pengantin adalah baras, irisan kunyit, bunga, uang logam, permen, dan lain-lain, dan kemudian disimpan dalam satu tempat biasanya dalam bokor.<sup>27</sup>

## 2. *Sawer* pada upacara turun tanah

Pada orang sunda, upacara turun tanah itu ada yang dilaksanakan setelah lepas tali pusat, setelah empat puluh hari, atau setelah anak mulai bisa berdiri. Bagi masyarakat berada upacara turun tanah memakai keramaian secara besar-besaran. Jalannya upacara sebagai berikut:

Malam harinya bayi dijaga oleh orang tua. Pagi-pagi dimandikan dan didandani, lalu dibedong oleh dukun bayi/paraji sambil menjinjing kanjut kundang, yakni kantung dari yang berisi berbagai rempah-rempah kelegkapan obat bayi, membawa pisau dan lampuyang, Lalu turun kehalamn sambil dipayungi, lalu mengelilingi rumah, halaman dan kebon alas, yaitu bangunan terbuka ditegah halaman yang digantungi degan berbagai umbi-umbian, buah-buahan dan makanan. Dukun beranak kemudian berjogkok di tanah, membuat tanda silang di tanah, dicugkilnya tanah sedikit, lalu dimasukanya kedalam kanjut kundang.

Menurut beberapa orang yang mengetahui upacara turun tanah ini, ada pula bayi yang dibiarkan meragkak untuk memegangi kelegkapan kebon alas. Apa yang dipegangnya dianggap sebagai simbol kehidupan kelak.

---

<sup>27</sup> Thomas Wiyasa Bratawidjaja, Upacara Perkawinan adat Sunda, (Jakarta: Pustaka Sinar Hapan 1990, h.17)

Upacara nyawer dilaksanakan di cucuran atap (panayweran), sebelum bayi dibawa masuk lagi ke dalam rumah. Bayi digendong degan di payungi. Beras, kunyit, bunga dan uang recehan, ditaburkan diatas bayi menyeling turun *sawer*. Tuturan itu bisa bersifat prosa biasa, proses liris, syair atau pupuh *sawer* itu biasanya dilaksanakan oleh dukun bayi. Bila dukun bayi yang meggendong anak, *sawer* diturunkan oleh orng lain yang menguasainya. Selain *disawer*, bayi juga bisa disembur degan lampu yang dikunyah, dan dimantrakan, demikian pula ibu bayi dan ligkugan sekelilingnya.<sup>28</sup>

### 3. *Sawer* pada upacara mencukur rambut

Upacara mencukur rambut dilaksanakan setelah bayi berusia 40 hari. Upacara mencukur rambut bagi mereka yang berada, tidak cukup hanya bersedekah bubur merah putih aja, tetapi dilengkapi dengan keramaian, seperti membaca wawacan, pertunjukan pantun, wayang, tayuban. Seperti upacara-upacara adat lainnya, maka pada upacara ini pin disediakan sesajen dan kelengkapan, seperti: gunting yang diikat dengan benang kanti, lalu dimasukkan ke dalam bejana berisi air yang telah diberi bunga tujuh macam, perhiasan dari emas dan perak, serta uang logam, kelapa muda yang telah dipangkas bagian atasnya dan lilin menyala diletakan dekat bejana.

Bayi yang telah dimandikan dan didandani digendong oleh dukun bayi, lalu dibawa berkeliling pada hadirin, diiringi oleh yang membawa bejana, kelapa muda, lili yang menyala. Rambut bayi digunting sedikit-sedikit, lalu dimasukan kedalam air kelapa muda. Tenggelamnya rambut bayi

---

<sup>28</sup> Mursid, Tokoh Masyarakat Desa Tayas, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 9 November 2017, Pukul 10.00 Wib

kedalam air biasa dipakai sebagai pertanda bobot kehidupannya kelak. Rambut bayi kemudian disimpan dalam kanjut kundang.<sup>29</sup>

#### 4. *Saweran* Upacara Khitanan dan Gusuran

Bagi orang Sunda yang beragama Islam, berkhitan itu dianggap penting, baik bagi laki-laki, maupun perempuan. Istilah yang dipakai ialah *sunatan*, karena dulu berkhitan dengan cara *disudat/disundat*, yang dilakukan oleh *bengkong* atau *paraji sunat* (dukun sunat), tetapi sekarang dilakukan juga oleh dokter atau mantri rumah sakit.

Upacara khitan sering bersamaan dengan *gusaran*, yakni potong gigi, yang dalam pelaksanaannya hanya digosok dengan uang logam ke giginya. Khitan bagi anak laki-laki sangat terbuka, tetapi bagi anak perempuan sangat tertutup kadangkala dirahasiakan.

Kesatuan pada upacara khitanan ini ada yang disebut *helaran* (arak-arakan) penganten sunat, biasa dilakukan sebelum atau sesudah upacara khitanan. Jenis kesenian yang erat hubungannya dengan khitanan antara lain : *Kuda Renggong*, *Gotong Singa*, dan sejenisnya. Setelah *helaran* dilaksanakanlah *sawer* di tempatnya (*panyaweran*).<sup>30</sup>

#### 5. *Saweran* Selamatan Netes dan Kandungan

*Sawer* pada selamatan netes yaitu selamatan sehubungan dengan saat pembuahan atau pembenihan. Yang sering diselamati terutama yang netes Sapar, ialah yang dibuahi bulan Sapar. Selamatan itu maksudnya supaya tidak

---

<sup>29</sup> Sumiyati, Juru Sawer, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 10 November 2017, Pukul 09.00 Wib

<sup>30</sup> Sanusi, Tokoh Adat Desa Tayas, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 11 November 2017, Pukul 15.00 Wib

*sasapareun*, yakni pemaarah atau suka berkelahi seperti tabiat anjing. Untuk wanita supaya tidak *raris anjing*, ialah banyak yang menyukai (laki-laki) tetapi kurang pemberiannya. Pada sebagian tempat, yang disebut *sasapareun* itu ialah yang lahir bulan Sapar.

Selamatan kandungan Umumnya yang diselamatkan adalah mulai kandungan berumur tiga bulan, empat bulan, lima bulan, tujuh bulan, dan sembilan bulan. Pada selamatan setiap bulan itu, alat-alat kelengkapan upacara dan sesajen disesuaikan dengan arti perlambang.

Tiga bulan: sedekah bubur merah dan putih, peralatan berupa air dalam kendi, minyak wijen dan minyak kelapa yang telah didoai.

Empat bulan: sedekah ketupat, leupeut dan tangtang angin

Lima bulan: sedekah *bangsal* (gabah) yang ditaruh dalam *bokor* (bejana) ditutup dengan daun labu air; untuk dimakan dibuat juga nasi tumpeng atau nasi uduk.

Sembilan bulan: sedekah bubur lolos, yakni bubur tepung kental, dibungkus dengan daun pisang yang berminyak, lalu digulungkan.

Pada upacara kandungan tiga bulan sampai dengan sembilan bulan (kecuali 7 bulan) yang dapat diartikan *nyawer* adalah pembacaan mantra magis oleh *paraji* (dukun bayi), yang biasanya diikuti dengan menciptrakan air memakai daun *hanjuang* (andung) ke kepala, tubuh dan ruangan sekelilingnya, diikuti dengan *bubuara* (menyembuhkan) *buru beuweung* ramuan yang dikunya sebagai usaha mengusir roh jahat.

Pada selamatan menuju bulan, yang umumnya dianggap terpenting dari upacara selamatan kandungan, *sawer* yang dituturkan tidak hanya berupa mantra, tapi berupa puisi *sawer* yang panjang dan lengkap, seperti halnya pada upacara khitanan atau pernikahan. Upacara menuju bulan ini biasanya disebut *tingkeban*, *tebus weteng* atau *babarik*. *Tingkeban* berarti “tutup”, maksudnya sebagai kias bahwa sang suami tidak boleh berhubungan lagi dengan istrinya. *Tebus weteng* artinya bersedekah menyelamatkan *weteng* (kandung), karena bayi dalam kandungan sudah berupa manusia. *Babarik: barik* (bersama-sama), maksudnya menyelamatkan yang mengandung dan yang dikandung.

Alat dan sesajen untuk upacara *tingkeban* sangat lengkap. Umumnya dalam jumlah serba tujuh, misalnya: macam umbi-umbian, *kacang-kacangan*, *bunga rampai mayang pinang daun andung, kluwih*, labu besar, *daun pial ayam*, *panglay “bengle” dan jaringan*, kelapa gading yang diberi lukisan Arjuna dan Subadra, jarum, *elekan* (ruas bambu), tapisan, air dalam kendi, jambangan air, rujak kanistren, yakni rujak tumbuk terdiri atas bermacam-macam umbi dan buah-buahan, bubur merah putih, belut dan kain yang masih baru tujuh lembar.

Pagelaran *sawer tingkeb* dilakukan setelah undangan berkumpul. Tetua membaca doa, air dalam kendi diberi doa *nurbuat*, lalu dicampurkan ke dalam air di jambangan/tempayan yang sudah diberi bunga rampai untuk mandi calon ibu. *Sawer Tingkeban* dituturkan, biasanya oleh dukun bayi, lalu calon ibu dimandikan dengan upacara. Setelah dimandikan calon ibu berganti

pakaian, lalu menghadapi rujak kanistren, yang dijual kepada pengunjung dengan alat pembayaran berupa potongan genting yang dibulatkan sebesar *uang benggol*

#### 6. *Saweran* Ruatan dan Mayat

Kepercayaan tentang adanya roh-roh jahat, yang dapat menimbulkan penyakit serta malapetaka bagi manusia, dan kepercayaan akan kekuatan gaib menimbulkan adanya berbagai pantrangan dan syarat yang harus dituruti dan dipenuhi oleh anggota masyarakat. Terdapat kepercayaan bahwa bila pantrangan dilanggar akan mendapat celaka, karena itu harus dilakukan *ruatan*. Orang harus bertobat dengan mengadakan sedekah *kiparat*, yakni sedekah kain putih dan beras.

Ruatan bisa dilakukan dengan pertunjukan wayang, bagi mereka keluarga yang berada. Ceritera yang dipertunjukan disesuaikan dengan maksud dan tujuan ruatan itu. Dalang yang melaksanakan ruatan hanya yang sudah menguasai cara-caranya.

Yang biasa diruat antara lain:

- a) Anak yang dibenihkan pada bulan Sapar, karena orang tuanya dianggap melanggar pantangan, telah berhubungan pada bulan Sapar.
- b) Anak yang *gandana-gandani* : anak tunggal
- c) *Sumur dihapit pancuran, pancuran dihapit sumur*, ialah anak perempuan yang diapit oleh adik dan kakak laki-laki, atau sebaliknya
- d) *Nanggung bugang*, anak yang ditinggal mati oleh kakak dan adiknya

Puisi *Sawer* yang digunakan dalam ruatan kandungan, bayi lahir, pernikahan bisa sama saja tinggal diganti sebagian rumpaknya. Sedangkan upacara pada upacara *sawer* mayat *Sawer* yang dituturkan sebagai pengantar ke alam kubur ketika masyarakat Sunda sebelum memeluk agama Islam. Dituturkan setelah mayat dimandikan dan akan diantar ke kuburan, atau setelah mayat masuk di lubang kubur. Cara lain, *sawer* dilakukan sendiri oleh yang akan meninggal, semacam mantra. Hanya dikenal oleh orang-orang yang sangat terbatas, sehingga tidak menyebar.<sup>31</sup>

#### 7. *Saweran* Ganti Nama

Pada orang Sunda terdapat kebiasaan mengganti nama, pada masa lampau penggantian nama sering dilakukan dengan mengadakan selamatan secara khusus. Yang disebut *ganti nama*, sebenarnya tidak selalu membuang nama asal lalu diganti dengan yang baru, tetapi hanya menambahkannya saja. Nama panggilan seperti: *Agus, Ujang, Nyai, Enok, Asep*, atau nama timangan seperti *Emed* dari Muhammad, *Emah* dari Halimah, dsbnya. Setelah dewasa dan mempunyai pekerjaan, nama itu baru diganti.

Di Cirebon terdapat kebiasaan mengganti nama dengan kenduri besar-besaran, walaupun anak itu belum bekerja, asal saja sudah dewasa. Pada upacara ganti nama itu dilakukan upacara *nyawer*. Seperti halnya *nyawer-nyawer* pada upacara lainnya, maka sesajen pun tak ketinggalan, seperti ada rujak tujuh macam, air dalam kendi, rumput palias, congcot (puncak nasi tumpeng), bawang merah, cabai, dan kue-kue pasar yang ringan serta kue apem.

---

<sup>31</sup> Mansur, Tokoh Masyarakat Desa Tayas, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 15 November 2017, Pukul 10.30 Wib



### C. Alat-Alat Pelaksanaan *Saweran*

Dalam upacara *saweran* terdapat alat-alat yang digunakan dalam upacara *saweran* ini diantaranya adalah:

#### 1. Beras

Penggunaan beras, didalam pelaksanaan *saweran* Melambangkan kebahagiaan masalah pangan dan kebahagiaan kepada kedua pasangan, karena beras merupakan makanan pokok masyarakat sunda, dengan harapan keduanya selalu hidup berkecukupan. dalam hal ini Pengantin yang akan mengarungi samudra luas, membentuk rumah tangga baru, yang sudah lepas dari tanggung jawab orang tua harus hidup sejahtera sebagaimana kita harapkan bersama, dengan istilah pepatah-pepatah orang sunda *bro di panto bru di juru ngalayang di tengah imah*. Yang artinya *lubak-libuk* (banyak dengan kekayaan) yang diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

#### 2. Kuning/Kunyit

Dalam bahasa Sunda biasa disebut *koneng temen*. Warna kuning dari kunyit diibaratkan sebagai emas adalah lambang kemuliaan. Orang yang reunceum (banyak memakai emas perhiasan bagaikan tokoh mas berjalan) itu pertanda orang tersebut sudah kaya raya alias mulia. Sandang, pangan, dan papan sudah tertutupi sebagai kebutuhan sehari-hari ada uang yang berlebih diberikan kepada emas atau perhiasan. Itu yang diharapkan oleh kedua orang tua berharap agar putra putri dapat hidup tidak kekurangan bahkan lebih.

#### 3. Bunga-bunga

Melambangkan keharuman. Sebagai mana kita ketahui, setiap orang senang kepada bunga-bunga, harumnya yang semerbak mewangi kemana-mana tercium oleh hidung setiap insan. Selain wangi yang sedap, juga enak

dipandang mata sebagai pencuci mata yang sudah jenuh dengan berbagai kegiatan, dilihat dari bentuknya yang sungguh menarik.

Dengan demikian, harapan orang tua kepada kedua mempelai harus bagaikan simbol bunga tadi. Harus mempunyai nama harum karena memiliki perilaku yang baik, pengetahuan yang baik yang membawa kepada kemaslahatan manusia untuk hidup dan bermanfaat lahir dan batinnya, serta suka membantu dan memberi rizki kepada manusia yang membutuhkannya, begitulah harapan orang tua dari bunga yang semerbak menjadi harapan agar nama kedua mempelai selalu harum dengan perilaku yang baik.

#### **4. Uang receh atau uang kertas**

Melambangkan rizki atau harta. Setiap manusia hidup pasti memerlukan uang untuk keperluan hidupnya, karena tidak cukup dengan apa adanya di rumah, tentu ada keinginan lain, yang didapatkannya dengan cara membelinya dengan uang. Jadi, selain apa yang ada pada seseorang karena hasil kerjanya, membutuhkan pula uang hasil kerjanya. Benda-benda atau perlengkapan yang digunakan untuk *saweran* itu, benar-benar memiliki makna yang dalam sebagai nasihat dari orangtua kepada kedua mempelai yang akan mengarungi hidup rumah tangga untuk hidup mandiri,

#### **5. Payung**

Sebagai lambang kewaspadaan.

#### **6. Sirih**

Untuk menyimbolkan kerukunan. Di antara kedua mempelai semoga selalu hidup rukun dan dapat saling mengerti satu sama lain. Sirih mengambil

peranan penting di masyarakat khususnya masyarakat tempo dulu. Karena nenek moyang tempo dulu baik laki-laki maupun wanita sirih itu makanan utama. Makan nasi hanya dua kali dalam sehari, tetapi makan sirih tak bisa dihitung karena begitu seringnya. Oleh karena itu, sirih sampai kini tetap dilestarikan untuk kepentingan upacara-upacara adat, khususnya dalam upacara perkawinan. Walaupun masa kini jarang sekali orang yang memakan daun sirih.

Walaupun demikian, daun sirih harus tetap dilestarikan dalam upacara-upacara perkawinan, sesuai dengan makna yang diemban didalamnya, yakni kerukunan. Jadi pengantin di dalam mengarungi kehidupan berumah tangga itu harus rukun dan damai, seia sekata antara keduanya. Jangan ada yang ego, yang mau menang sendiri, tetapi harus *sabengkeutan* (satu ikatan), satu pendirian, satu kemauan, satu kemauan, satu tujuan untuk mencapai yang diharapkan tersebut. Ini merupakan nasihat kepada kedua mempelai.

## 7. Permen

Dengan rasa manis. Seperti permen, semoga kehidupan berumah tangga selalu manis dan harmonis. Dalam *saweran*, bahasa yang digunakan pada saat bersyair umumnya adalah bahasa magis dan simbolis.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Thomas Wiyasa Brata Widjaja, Op,Cit. h.27.

#### **D. Hakikat dan Fungsi *Saweran***

Adapun hakikat dan fungsi *saweran* yaitu:

1. Fungsi pendidikan yang ada dalam acara ini menjelaskan bahwa sebuah doa, nasihat bisa di tembangkan agar lebih menarik dan bisa menjadi sebuah karya seni yang indah.
2. Memberikan nasihat kepada kedua pasangan pengantin agar bisa menjadi keluarga baru yang baik, selalu berkecukupan, dan selalu dalam lindungan Tuhan.
3. Dalam religi, berfungsi sebagai permohonan kepada Tuhan untuk memberkati pasangan yang baru saja menikah dan akan memulai kehidupan baru mereka, agar selalu bahagia dan pernikahan mereka akan langgeng sampai mencapai usia senja.
4. Fungsi sosial agar orang-orang disekitar mengetahui tata cara pernikahan dan turut memberikan doa restu kepada pasangan pengantin yang baru saja menikah.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM DESA TAYAS KECAMATAN TANJUNG RAJA KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

#### **A. Sejarah Singkat Desa Tayas**

Desa Tayas adalah desa yang terletak dikecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara, desa Tayas berdiri pada tahun 1934, berdasarkan profil Desa Tayas, Desa ini mempunyai jumlah penduduk 1.350 jiwa.

Pada tahun 1970 Desa ini menjadi sebuah desa yang mengikuti pemerintahan dengan kepala desa yang pertama, Safaat yang menjabat hingga 1972, Suherman 1972-1980, Tasmin 1981-1989, Madi 1990-1997, Alamsyah 1997-2004, Majid 2004-2013, Sukarno 2013-2015, Makmun 2016-2021.

Sejak dahulu nenek moyang masyarakat desa Tayas adalah petani, itu karena daerah desa Tayas merupakan daerah perkebunan yang dikelilingi dengan perkebunan, sehingga masyarakat desa Tayas kebanyakan berprofesi sebagai Petani.

Masyarakat desa Tayas sangat mengedepankan kerja sama dalam mengerjakan suatu apapun, seperti bergotong royong, disamping itu masyarakat sangat ramah dengan pendatang dan sesama penduduk saling mengenal hidup rukun dan damai.

#### **B. Geografi dan Demografi**

Desa tayas dipimpin oleh satu kepala desa, sampai saat ini sudah ke delapan kali pergantian kepala desa, kepala desa juga dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh stafnya, hal ini berlangsung dalam masa jabatan kepala desa.

Adapun dalam pemilihan kepala desa sebagai pimpinan desa dilaksanakan secara demokratis, dimana masyarakat secara keseluruhan yang memilih. Apabila dicermati mulai dari kualitas pengurus struktur kesehariannya desa Tayas pada saat ini maka dalam menangani kegiatan dan aktifitasnya kesehariannya tidak ada hambatan yang bersifat urgen, karena jumlah personil pemerintahannya cukup mewakili. Sehingga kalau adpun suatu kendala yang bersifat administratif tidak terlalu menghambat jalanya roda pemerintahan.

Bagan struktur Pemerintahan desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara sebagai berikut:

### 1. Geografi

Sebelum menguraikan tentang keadaan geografi desa Tayas, perlu diketahui bahwa pengertian dari geografi ialah nama dari suatu cabang ilmu pengetahuan sosial yang membahas tentang gejala fisik dan kultural segala aspek bumi seperti permukaan bumi dan segala kehidupan di atasnya.<sup>33</sup> Desa Tayas merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.

**Tabel 1**  
**Luas Wilayah Desa Tayas tahun 2016**

No	Nama Wilayah	Luas
1.	Pemukaman Umum	3,5 Ha/m2
2.	Sawah	70 Ha/m2
3.	Peladangan	125,5 Ha/m2
4.	Perkebunan	458 Ha/m2
5.	Pemukiman	69 Ha/m2

*Sumber: Topografi Desa Tayas Tanjung Raja  
Kabupaten Lampung Utara Tahun 2016*

---

<sup>33</sup> Susnida, Tradisi Nyakhang Masyarakat Lampung, Skripsi, (Lampung: Perpustakaan IAIN Raden Intn, 2007), h.36

**Tabel 2**  
**Keadaan geografis Desa Tayas**

Keadaan Geografi Desa Tayas, terletak diantara	
Sebelah Utara	Muara Dua
Sebelah Selatan	Kali Punjung
Sebelah Barat	Mekar Jaya
Sebelah Timur	Tanjung Raja

*Sumber: Monografi Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara Tahun 2016*

a. Luas Wilayah Desa

Ditinjau dari segi geografisnya Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara merupakan daerah yang sangat subur. Hal ini dapat dilihat dari luas lahan yang dimilikinya seluas 850 Ha/ m<sup>2</sup>, dengan fungsi lahan yang berbeda-beda sesuai dengan rincian dibawah ini

  
**Tabel 3**  
**Luas Wilayah Desa Tayas tahun 2016**

No	Nama Wilayah	Luas
1.	Pemukaman Umum	3,5 Ha/m <sup>2</sup>
2.	Sawah	70 Ha/m <sup>2</sup>
3.	Peladangan	125,5 Ha/m <sup>2</sup>
4.	Perkebunan	458 Ha/m <sup>2</sup>
5.	Pemukiman	69 Ha/m <sup>2</sup>

*Sumber: Topografi Desa Tayas Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara Tahun 2016*

## 2. Demografis

### a. Keadaan Pemerintahan

Sejak berdiri hingga sekarang, Tanjung Raja Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara telah mengalami beberapa pergantian kepala Desa, dengan susunan sebagai berikut:<sup>34</sup>

**Tabel 4**  
**Nama–nama yang Pernah Menjabat Sebagai Kepala Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara**

No	Nama Kepala Desa	Tahun Jabatan
1	Safaat	1970 – 1972
2	Suherman	1972 – 1980
3	Tasmin	1981 – 1989
4	Madi	1990 – 1997
5	Alamsyah	1997 – 2004
6	Majid	2004 - 20013
7	Sukarno	2013 – 2015
8	Makmun	2016 – 2021

*Sumber: Data Dokumentasi Desa Tayas tahun 2016*




---

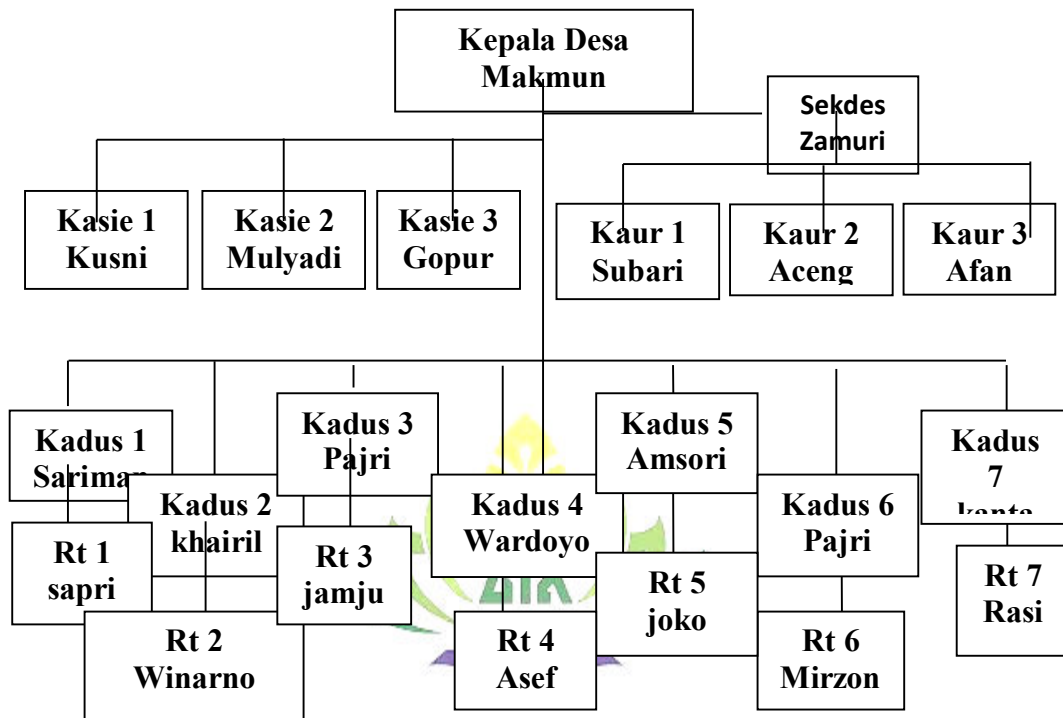
<sup>34</sup> Makmun, Kepala Desa Tayas, Wawancara Pribadi di Kantor Balai Desa, Tanggal 25 November 2017, Pukul 10:05 Wib.



### b. Struktur Pemerintahan Desa Tayas

Adapun struktur pemerintahan Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Lampung Utara adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

**Gambar 1**  
**Struktur Pemerintahan Desa Tayas**  
**Kecamatan Abung Kunang Lampung Utara**



### 3. Penduduk

Jumlah penduduk Desa Tayas sebanyak 1.350 jiwa, yang mencakup dusun 1 sebanyak 175 jiwa, dusun II sebanyak 181 jiwa, dusun III sebanyak 201 jiwa, dusun IV sebanyak 71 jiwa, dusun V sebanyak 178 jiwa, dusun VI sebanyak 230 jiwa, dan dusun VII sebanyak 207 jiwa, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 5**  
**Jumlah penduduk Desa Tayas**

No	Desa/Kelurahan	Jumlah KK	Laki-Laki	Perempuan	Total
1	Dusun I	52	85	90	227
2	Dusun II	53	81	93	227
3	Dusun III	55	110	92	257

<sup>35</sup> Makmun, Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Pada Tanggal 28 November 2017.

4	Dusun IV	40	80	70	190
5	Dusun V	53	95	85	233
6	Dusun VI	52	115	110	277
7	Dusun VII	43	78	89	210
<b>Jumlah</b>					<b>1,621</b>

*Sumber: Dokumentasi Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara tahun 2016*

**Tabel 6**  
**Jumlah penduduk Desa Tayas Berdasarkan Kelompok Umur**

No	Kelompok umur	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	0 – 5 Tahun	140
2	6– 10 Tahun	120
3	11 – 16 Tahun	150
4	17 – 21 Tahun	155
5	22-59 Tahun	710
6	60 keatas	140
<b>Jumlah</b>		<b>1,415</b>

*Sumber: Data Statistik Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara Tahun 20016*

a. Pendidikan

Adapun pendidikan jika dilihat dari jumlah penduduk Desa Tayas berdasarkan tingkatan pendidikan sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Perincian penduduk Desa Tayas Tahun 2016**  
**Berdasarkan Lulusan Pendidikan Umum**

No	Stratifikasi Pendidikan	Jumlah
1.	Tk	110
2.	Tamat SD	250
3.	Tamat SMP	850
4.	Tamat SMA	290
5.	Tamat S1	30
<b>Jumlah</b>		<b>1,530</b>

*Sumber: Monografi Desa Tayas Tahun 2016*

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa penduduk Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara yang menempuh pendidikan berjumlah 1,530 orang yang terbagi dalam beberapa jenjang pendidikan. Masyarakat menyadari anak-anak adalah generasi penerus bangsa dan pengendali kebijakan pembangunan dimasa

yang akan datang. Masyarakat memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk mengenyam pendidikan formal setinggi mungkin baik yang ada di Desa Tayas dan sekitarnya bahkan di luar Kabupaten Kota.

**Tabel 8**  
**Perincian sarana dan prasarana Pendidikan masyarakat di Desa Tayas tahun 2016**

1.	TK/PAUD	2 Buah/Lokasi di Dusun 4 dan 6
2.	SD/MI	1 Buah/Lokasi di Dusun 5
3.	SLTP/MTS	1 Buah/Lokasi di Dusun 3
4.	SLTA/SMA	1 Buah/Lokasi di Dusun 3

b. Mata Pencarian

Kondisi sosial masyarakat Desa Tayas Kecamatan Tanjung Kabupaten Lampung Utara pada dasarnya bercorak agraris (Pertanian dan Perkebunan). Hal ini dapat dilihat dari lahan pertanian dan perkebunan. Ini membuktikan bahwa mata pencarian penduduk Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara mayoritas penduduknya bermata pencarian dari pertanian. Artinya mata pencarian pokok penduduk adalah bertani dengan mengolah alam lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidup, walaupun ada sebagian masyarakat yang berprofesi lain. Jika dilihat dari perkembangannya, sektor pertanian dan perkebunan di Desa Tayas lebih dominan dan berkembang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 9**  
**Jumlah penduduk Desa Tayas Berdasarkan Mata Pencarian**

No	Pekerjaan	Jumlah (jiwa)
1	Petani	200
2	Pedagang	60
3	Tukang	30
4	Pegawai Negeri Sipil (Pns)	5
5	Sopir	15
6	Buruh	190
<b>Jumlah</b>		<b>500</b>

*Sumber: Monografi Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara tahun 2016*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk Desa Tayas Kecamatan Tanjung Kabupaten Lampung Utara secara keseluruhan beragam, tetapi persentase terbesar adalah berprofesi sebagai petani atau perkebunan.

### **C. Keadaan Sosial**

#### **a. Keadaan Sosial Keagamaan**

Penduduk Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara merupakan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam dengan tersedianya sarana peribadatan 4 masjid sebagai tempat untuk menjalankan kegiatan keagamaan, baik dalam bentuk ibadah khusus seperti shalat hari raya idul fitri, shalat hari raya idul adha, dan peringatan-peringatan hari besar Islam serta kegiatan ibadah yang bersifat umum seperti pengajian-pengajian.

Adapun kelompok pengajian yang terdapat di Desa Tayas yaitu sebagai berikut:

##### **a) Pengajian ibu-ibu**

Pengajian ibu-ibu secara rutin dilaksanakan minggu pertama hari rabu jam 13.00 di masjid akbar , dan minggu pertama pada hari kamis pengajiannya di Kabupaten dengan agenda kegiatan membaca ayat suci Al-Qur'an beserta artinya. Dilakukan secara bergilir yang dipimpin langsung oleh ustadzah dan kemudian dilanjutkan dengan siraman rohani. Pengajian ini dilaksanakan di masjid al-ijtihad Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.<sup>36</sup>

##### **b) Pengajian Anak-anak**

Pengajian anak-anak yang ada di Desa Talang Jembatan terdiri dari 2 tempat pengajian dan bertempat di TPA sumiyati dan bertempat di pengajian Anak-anak Al-Huda

Pengajian anak-anak ini sudah lama sekali terbentuk sejak keberadaan Desa Tayas dihuni penduduk, hingga sekarang masih aktif. Adapun pengajarnya sistem pergantian, jika pengajar yang terdahulu telah wafat atau telah tiada kemudian digantikan yang lainnya, yang dianggap mampu dan paham terhadap ilmu agama serta dipandang oleh masyarakat mempunyai sebuah kompetensi yang baik dalam bidang keagamaan .

Adapun materi yang di pelajari oleh anak-anak yaitu mulai dari belajar tata cara shalat dengan sajian materi lengkap, membaca iqro', membaca al- Qur'an, menghafal surat pendek, dan ilmu tajwid.

---

<sup>36</sup> Sukri, Ketua Majelis Tabligh Desa Tayas, Wawancara Pribadi, 30 November 2017

## **b. Keadaan Sosial Kemasyarakatan**

Pada hari sabtu, tanggal 25 Novemver 2017, peneliti mengadakan sebuah penelitian dengan warga sekitar sisi keadaan sosial kemasyarakatan yang ada di Desa Tayas yaitu “KMKK”. Peneliti mendapat narasumber dari warga sekitar yaitu Jamari sebagai anggota KMKK dan juru bicara peneliti dalam penelitian keadaan sosial masyarakat di Desa Tayas. Peneliti akhirnya mewancarai Jamari mengenai masalah KMKK tersebut, Beliau asli dari penduduk Desa Tayas. Jamari bertempat tinggal tidak jauh dari rumah peneliti. Setelah peneliti mengajukan beberapa pertanyaan mengenai keadaan sosial kemasyarakatan di Desa Tayas, beliau bercerita mengenai KMKK.

Menurut Jamari, KMKK pertama kali berdiri pada tahun 1997 di masjid Al-Huda, dengan anggota KMKK yaitu 30 orang, sedangkan yang ingin masuk anggota KMKK itu sekitaran 13 orang. Setelah itu diadakan musyawarah dengan anggota KMKK, hasil musyawarah itu sepakat bahwa KMKK ini berdiri di masjid Al-Huda, Sekitar setahun berjalan anggota KMKK itu bertambah menjadi sekitar 30 orang. Sebab, masyarakat Desa Tayas sudah melihat hasil dari kinerja anggota KMKK tersebut yang sudah mulai berjalan. KMKK ini diketuai oleh Bapak Warno, dan wakil ketuanya Bapak Suharno, sedangkan anggotanya yaitu Jamari, Mulyadi, Maskur, Bari, dan lain sebagainya.

Pada tahun 1997, KMKK sangat maju sekali sebab masyarakat itu sudah mulai melihat ketika adanya kematian di Desa Tayas, KMKK ini sangat membantu sekali bagi masyarakat yang tidak mampu, seperti kain kafan, sabun mandi dan alat-alat perlengkapan kematian itu sudah ditanggung oleh KMKK, sampai rukmasi itu mengadakan papan penutup jenazah sudah disiapkan oleh KMKK, jadi dari tahun ke tahun KMKK semakin bertambah anggotanya. Maka,

KMKK pada tahun 1997 sampai tahun selanjutnya sangat maju dan sangat membantu sekali bagi masyarakat di Desa Tayas, sampailah pada tahun 2017. Sedangkan biaya untuk iuran setiap anggota itu pertama kali pada tahun 1997 biaya setiap anggota yang masuk KMKK dikenakan 2500 rupiah. Setelah itu pada tahun 2006 sudah mulai dikenakan biaya sebesar 3.000 rupiah dikarenakan biaya alat kematian itu sudah mulai mahal.

Sampailah sekarang ini berubah menjadi 500 rupiah, sedangkan anggota yang masuk KMKK pada tahun 2017 anggotanya sudah mencapai 560 orang. KMKK sekarang ini sudah di pegang oleh pemerintahan desa, merekalah yang mengelolah KMKK tersebut, bukan lagi dari anggota KMKK yang memegangnya tetapi sudah dipegang langsung oleh pemerintahan Desa. Itulah keadaan sosial kemasyarakatan yang ada di Desa Tayas mengenai KMKK.<sup>37</sup>

Masyarakat Desa Tayas masih banyak yang menggunakan tradisi saweran, hal ini dikarenakan masyarakat sunda memiliki keyakinan bahwa dengan melaksanakan tradisi saweran ini mereka akan memperoleh kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut merupakan tahapan pelaksanaan tradisi saweran: Tradisi ini dimulai dengan prosesi akad nikah , kemudian dilanjutkan dengan prosesi penyambutan sebagai awalan dalam buka pintu. Setelah itu prosesi dilanjutkan dengan saweran yang berisikan pesan syair yang disampaikan oleh rembang syair dan ditujukan kepada kedua mempelai. Selanjutnya dilakukan pemecechan telur, lalu melakukan pelepasan merpati dan diakhiri dengan sungkeman sebagai tanda permohonan restu.

---

<sup>37</sup> Jamari, Anggota KMKK, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 29 November 2017, Pukul 13.05 Wib.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan tokoh adat desa Tayas pada tanggal 2017:

1. Penjelasan tokoh adat desa Tayas Amo Karmo, “tradisi saweran merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu, tujuan diadakanya tradisi saweran ini adalah untuk memberikan bekal berupa nasihat kepada mempelai agar berbahagia dunia akhirat. Artinya tradisi saweran memiliki peranan penting”.
2. Penjelasan syafaat, “tradisi saweran merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan didalam setiap pernikahan adat sunda. Hal ini mengingat pentingnya suatu peranan tradisi saweran dalam pernikahan adat sunda”.
3. Penjelasan Sanusi, “tradisi saweran ini juga memiliki tujuan yang mulia yakni untuk memberikan arahan kepada kedua mempelai yang berupa nasehat agar bahagia dunia dan akhirat. Artinya bahwa tradisi saweran sangat diperlukan untuk bekal kedua mempelai.
4. Penjelasan Mursid, “tradisi saweran memiliki kesan yang baik pada masyarakat, tradisi saweran memiliki kesan yang baik pada masyarakat, hal ini dapat dilihat dengan adanya tradisi ini meningkatkan rasa tenggang rasa pada setiap lapisan, hal ini menjadikan terjalinnya tali silaturahmi yang baik”.
5. Penjelasan Mansyur, “Tradisi ini membuat masyarakat sadar akan pentingnya melestarikan kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman”.
6. Penjelasan Sumiyati, “Dengan melestarikan budaya, mengajarkan kepada generasi selanjutnya khususnya remaja bahwa mereka memiliki sesuatu

yang harus mereka jaga sehingga mereka tumbuh dengan membawa semangat yang diwariskan pada mereka melalui tradisi ini. Hal ini lah yang menjadikan tradisi memiliki nilai dan peranan penting dalam hidup bermasyarakat”.





**BAB IV**  
**TRADISI SAWERAN DAN NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM ADAT**  
**PERKAWINAN MASYARAKAT SUNDA**

**A. Prosesi Saweran Dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda di Desa Tayas  
Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.**

Dalam semua sistem budaya upacara adat perkawinan menjadi salah satu bagian tersendiri dalam banyak hal, hal ini memiliki fungsi identitas atas budaya yang mewakilinya. Upacara perkawinan dalam konteks budaya merupakan salah satu tradisi yang bersifat ritualistik sebagaimana halnya aspek-aspek kehidupan lain dalam sistem kebudayaan tersebut. Prosesi yang dilakukan sebagai rangkaian upacara perkawinan tersebut biasanya menghadirkan sejumlah simbol-simbol budaya yang mewakili norma-norma budaya, dan oleh karena itu dikenal sebagai perkawinan adat.

Saweran dalam prosesi perkawinan memiliki karakter yang khas yakni diiringi dengan syair berbahasa Sunda yang berisi nasihat-nasihat yang ditunjukkan khususnya kepada kedua mempelai dan umumnya kepada semua hadirin yang turut serta dalam prosesi perkawinan tersebut.

Nyawer atau sawer adalah menebar sesuatu, biasanya berupa benda seperi bunga atau uang. Nyawer memiliki makna yang lebih dalam ritual ini, yaitu menebar nasihat. Maksudnya, sepasang pengantin itu sebentar lagi akan mengarungi bahtera kehidupan yang penuh misteri, karena itu mereka perlu diberikan nasihat-nasihat dalam menjalani kehidupan rumah tangganya kelak. Isi atau makna dari saweran itu adalah memberikan nasihat, petuah atau wasiat dari orang tuanya yang diwakili oleh juru sawer.

Menurut tokoh adat desa Tayas Amo Karmo, menurut Beliau tradisi saweran merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu, tujuan diadakanya tradisi saweran ini adalah untuk memberikan bekal berupa nasihat kepada mempelai agar berbahagia dunia akhirat.

Dalam upacara nyawer tersebut digunakan alat-alat atau sarana yang digunakan untuk menyawer seperti beras, kunyit, uang logam, sirih, permen, payung, bunga-bunga, yang di jadikan satu dalam satu bokor (wadah). Alat-alat yang digunakan untuk saweran ini benar-benar memiliki makna yang mendalam sebagai nasihat dari orang tua kepada kedua mempelai yang akan mengarungi kehidupan berumah tangga.

Saat melakukan saweran kedua mempelai duduk di atas kursi dengan dinaungi payung yang besar dan megah, nasihat dan doa dalam upacara saweran ini berupa alunan syair yang penuh dengan makna. Dan kedua orang tua mempelai pun bisa menyawer mempelai dengan diiringi alunan syair.

Dalam hal ini, saweran dapat dikatakan sebagai sarana dalam mempertahankan nilai-nilai adat Sunda, sebab salah satu karakter budaya adalah berupaya mempertahankan eksistensi nilai-nilai dan norma-normanya dengan cara mewariskan dari generasi ke generasi.

Prosesi saweran yang terdapat dalam pernikahan adat Sunda pun tidak lepas dari pengaruh agama Islam. Setelah menikah, sepasang mempelai biasanya akan menjalani saweran, proses saweran konon memiliki sejarah tersendiri. Sejak agama Islam masuk ke tanah Sunda, pasangan muda-mudi yang menikah selalu melangsungkan pernikahannya di masjid. Agar kesucian suasana masjid itu tetap terpelihara hingga kedua mempelai itu pulang kerumah, maka kedua mempelai itu harus di sawer lebih dahulu di halaman rumahnya.

Masyarakat Sunda yang ada didesa Tayas pada umumnya melaksanakan upacara perkawinan menggunakan adat Sunda. Hal ini merupakan warisan adat nenek moyang yang harus dilestarikan selain itu juga merupakan sebuah kepercayaan yang mengandung makna filosofis dalam kehidupan manusia.

Sebelum upaca saweran berlangsung, ada beberapa prosesi-prosesi mengenai tata cara pernikahan atau prosesi yang dilaksanakan di desa Tayas, prosesi-prosesi pernikahan adat Sunda anantara lain:

### **1. Waktu pelaksanaan saweran**

Prosesi saweran akan dilakukan langsung setelah akad nikah dilaksanakan sehingga persiapannya merupakan bagian dari persiapan acara pernikahan itu sendiri. Perihal waktu melangsungkan saweran biasanya telah diperbincangkan beberapa bulan sebelumnya terlebih dahulu oleh kedua pihak orangtua dari pengantin.<sup>38</sup>

### **2. Tempat pelaksanaan prosesi saweran**

Tempat diadakannya prosesi saweran biasanya tergantung dimana akad nikah dan pesta akan dilakukan. Apabila akad nikah dan pesta dilakukan dirumah maka ritual sawer juga akan dilakukan dirumah. Demikian juga bila akad nikah dan pesta diadakan digedung atau tempat tertentu maka prosesi sawer pun diadakanya digedung atau tempat tersebut. Karena hal itu maka biasanya persiapan tempat akan dilakukan bersamaan dengan persiapan-persiapan akad nikah dan pesta. Tempat saweran biasanya di halaman rumah dimana akan diadakanya pesta. Di tempat tersebut akan disediakan dua buah

---

<sup>38</sup> Amo Karmo, Tokoh Adat Desa Tayas, *Wawancara Pribadi*, tanggal 7 November 2017, Pukul 09:00 Wib

kursi tempat duduk untuk pasangan pengantin dan di sekelilingnya akan disediakan kursi-kursi untuk para tamu yang ingin mengikuti ritual sawer secara langsung.<sup>39</sup>

### 3. Benda-Benda Saweran

Persiapan benda-benda yang akan digunakan dalam ritual ini adalah payung besar yang telah dihias indah untuk menaungi pasang pengantin yang akan disawer, dua pasang kursi untuk pasangan pengantin yang akan disawer, dan bokor untuk tempat benda-benda yang akan disawerkan kepada sepasang mempelai. Benda-benda yang akan disawerkan berupa biji-bijian, beras, kunyit, uang logam, permen, dan perlengkapan makan sirih (daun sirih, kapur sirih, jambe, tembakau). Selain itu juga perlu dipersiapkan lidi, korek, dan lilin untuk acara *meuleum harupat*, sebutir telur ayam, papan yang dibungkus kain putih, kendi untuk acara *nincak endog*, ayam *bekakak* yaitu ayam yang telah dipanggang untuk acara *pabetot-betot bakakak*, nasi *punar* yang telah dibentuk bulat-bulat kecil untuk acara *huap lingkup* dan sepasang merpati putih untuk dilepaskan dalam acara *ngeleupaskeun japati*.<sup>40</sup>

### 4. Orang yang Menyawer

Orang yang menyawer biasanya adalah orang yang dituakan dan dianggap bisa memberikan contoh yang baik kepada masyarakat. Persiapan yang akan dilakukan penyawer adalah berdoa secara pribadi kepada Tuhan, memohon izin untuk melakukan ritual sawer agar berjalan lancar.

---

<sup>39</sup> Mansyur, Tokoh Masyarakat Desa Tayas, Wawancara Pribadi, tanggal 22 November 2017, Pukul 09.00 Wib

<sup>40</sup> Sumiyati, Juru Sawer Desa Tayas, Wawancara Pribadi, tanggal 15 November 2017, Pukul 10.30 Wib

Mempersiapkan doa-doa dan nasihat berupa syair-syair yang indah dalam bahasa Sunda yang akan ditembangkan selama prosesi *saweran*.<sup>41</sup>

## 5. Pasangan Pengantin yang Akan *Disawer*

Pasangan pengantin yang akan disawer karena sebelumnya sudah melakukan acara *siraman* dan ijab kabul di masjid. Sawer dilakukan didepan rumah agar kesucian suasana masjid itu tetap terjaga hingga saat kedua mempelai itu masuk kedalam rumah.<sup>42</sup>

## 6. Pelaksanaan Prosesi *Saweran*

Pelaksanaan prosesi sawer dimulai dengan penjemputan calon pengantin pria, oleh utusan dari pihak wanita (*lengser*). Kemudian acara *ngebageakeun* (penyambutan), lalu pemberian wejengan dari ayah pengantin wanita atau keluarga yang dituakan. Setelah itu prosesi saweran, dan dilanjutkan dengan *nincak endog*, dan kemudian acara *ngeleupaskeun jepati*, kemudian *buka pintu*, setelah itu acara *meuleum harupat*, *huap lingkup*, dan acara terakhir adalah *pabetot-betot bakakak*.<sup>43</sup>

## 7. Penjemputan oleh *Lengser* (orang yang di tuakan)

Calon pengantin yang datang akan dijemput oleh pria tua yang disebut *lengser*. *Lengser* adalah tokoh atau pimpinan yang dihormati dalam acara pernikahan. *Lengser* akan menembangkan nasihat-nasihat untuk pasangan pengantin agar acara dapat berlangsung dengan lancar. *Lengser* akan menembangkan sebuah kidung sesaat sebelum menjemput pengantin.<sup>44</sup>

Kidung itu adalah seperti ini:

---

<sup>41</sup> Sanusi, Tokoh Adat Desa Tayas, *Wawancara Pribadi*, tanggal 11 November 2017, Pukul 15.00 Wib

<sup>42</sup> Rafi, Masyarakat Desa Tayas, *Wawancara Pribadi*, tanggal 25 November 2017, Pukul 10.00 Wib

<sup>43</sup> Sumiyati, Juru Sawer, *Wawancara Pribadi*, tanggal 10 November 2017, Pukul 09.00 Wib

<sup>44</sup> Sumiyati, Juru Sawer, *Wawancara Pribadi*, tanggal 10 November 2017, Pukul 09.00 Wib

### ***Lengser midang***

*Kuring rek midang, mangsa poe iengras caang  
Kuring rek midang, dangdan ti kamari dangdan*

*Kuring rek midang, boga pancen ti jungjunan  
Kuring unjukan, kudu ngalur karunyaan*

*Kuring rek midang, mangsa poe bingras caang  
Kuring rek midang, pikeun ngatur kariaan*

*Kuring unjukan, boga pancen ti junjunan  
Hayu urang papo, poe nu pinuh kabagian*

### ***prolog***

*hadirin nu ku sim kuring dihormati,  
cunduk waktu nu geus tangtu datang  
mangsa nu utama nitih wanci nu mustari,  
manuso mo bisa ngahalang-halang,  
aya mangsa datang aya mangsa mulang.*

### ***Nasihat Lengser***

*Sujud syukur ka nu Agung  
Ka Allah robul Izati  
Wireh tos cunduk ka waktu  
Ningnang mangsa nu utama  
Nitih wanci nu mustari  
Laksana panesa ati*



*Acara pangjurung laku  
Pangjajap rasa kamelang  
Amit ampunnya paraluh  
Bilih manawa manawi  
Manawi ku teu katampi  
Neda jembar hampura*

Dalam bahasa Indonesia

### ***Keberangkatan Lengser***

*Saya mau berangkat, saat hari sangat cerah  
Saya mau berangkat, berdandan dari kemarin*

*Saya mau berangkat, karena tugas dari pimpinan  
Saya mau tampilan, dan pengatur perayaan  
Saya mau berangkat, saat hari sangat cerah  
Saya mau berangkat, untuk mengatur perayaan*

Saya mau tampilkan, karena tugas dari pimpinan  
Mari kita jemput, hari yang penuh kebahagiaan

### **Prolog**

Hadirin yang saya hormati,  
Waktu yang telah ditentukan  
Masa yang utama dan pertama saat yang tepat  
Manusia tidak bisa menentukan  
Kapan waktu yang tepat untuk datang dan pergi.

### **Nasihat *Lengser***

Sujud syukur Tuhan Yang Maha esa  
Ke Allah yang hama kuasa  
Karena sudah tiba waktunya  
Datang masa yang utama  
Pada saat yang tepat  
Bagaikan permata hati  
Acara pendorong jalan Penghantar rasa was-was  
Mohon maaf ya hadirin Bila ada suatu  
hal Yang mungkin tidak diterima  
Mohon maaf yang sebesar-besarnya.<sup>45</sup>

### **8. Acara *ngabageakeun* (Penyambutan)**

Pengantin pria dijemput oleh ibu calon pengantin wanita. Penyambutan dilakukan dengan melakukan pengalungan bunga melati pada calon pengantin pria. Pengantin pria kemudian diapit oleh kedua orang tua calon pengantin wanita untuk masuk menuju pelaminan untuk melakukan akad nikah. Petugas KUA, para saksi, dan pengantin pria sudah berada di tempat nikah. Kedua orang tua menjemput pengantin wanita di kamarnya. Pengantin wanita lalu duduk disebelah kiri pengantin pria dan dikerudungi dengan tuing panjang yang menyimbolkan penyatuan dua insan yang masih murni. Kerudung baru dibuka saat kedua mempelai akan mendatangi surat nikah.

---

<sup>45</sup> Uhi, *Buku Saweran Budaya Sunda*, (Bandung: CV Dipnegoro 1996) ,h. 22

Apabila acara akad nikah telah dilangsungkan sebelumnya maka saat pengantin tiba di tempat resepsi pengantin akan dijemput oleh *lengser* dan langsung dilanjutkan dengan acara pemberian wejengan dari orang tua pihak wanita dan dilanjutkan dengan acara-acara seterusnya. Pada zaman dulu pernikahan adat Sunda bisa berlangsung selama setengah atau bahkan sebulan. Sebagai undangan atau pengumuman kepada masyarakat disekeliling rumah bahwa akan diadakan pesta pernikahan, selama sehari-hari para remaja putra dan putri melakukan *ngagondang* yaitu memukulkan alat penumbuk padi pada lesung sambil bersama-sama melantunkan lagu-lagu tradisional Sunda.<sup>46</sup>

#### **9. Pemberian wejengan (nasihat)**

Wejengan diberikan oleh ayah pengantin wanita, memberikan nasihat-nasihat kepada calon pengantin supaya bisa keluarga baru yang rukun dan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ada dengan baik dan menjaga hubungan pernikahan agar harmonis.<sup>47</sup>

#### **10. Saweran**

Nyawer memiliki makna menebar nasihat. Karena sepasang pengantin akan mengarungi kehidupan baru, orang tua bertanggung jawab untuk memberikan bekal lahir batin kepada kedua mempelai. Dahulu saweran biasanya dilakukan oleh orang tua kandung pengantin tetapi saat ini lebih sering dilakukan oleh tukang *sawer* karena tidak semua orang dapat menyanyikan kidung-kidung *sawer*.

---

<sup>46</sup> Mursid, Tokoh Masyarakat Desa Tayas, Wawancara Pribada, Tanggal 09 November 2017, Pukul 10:00 Wib

<sup>47</sup> Amo Karmo, Tokoh Adat Desa Tayas, *Wawancara Pibadi*, tanggal 7 November 2017, Pukul 09.00 Wib



Saweran diberikan secara puitis dan dilantunkan dengan tembang-tembang kidung indah. Seperti contoh kidung sawer penganten dibawah ini:

**SAWERAN PENGANTEN**

1. *Neda geung panghaksami,  
Ka sadaya pamiarsa,  
Bade nyelang heula nyawer,  
Entang-entang ngiring bingah,  
Ka anu nembean nikah,  
Mugi-mugi lulus banglus,  
Lebih tina pacengkadan.*
2. *Nitih wanci nu mustari  
Ningnang mangsa nu utama  
Hidup duaan ngarendeng  
Sanggeus rengse dirahpalan  
Ka layan widi pangeran  
Diwengku tali usikum  
Salamet geus dirahpalan*
3. *Jado bareunang pribadi pribadi  
Lain kahayang nu lian  
Lain amprok pareremo  
Estuning pokal seorangan  
Beunang meupakat duaan  
Kajurung ku doa sepuh  
Teu hilap ti kadang warga*
4. *Eling-eilng angin liri  
Nu nembak na lelembutan  
Muga ngaoyagjeun sanubarina  
Dumeh ayeuna waktuna  
Ngitung ngitung nu dipaju  
Sabdana dirahpalan*

**Dalam Bahasa Indonesia:**

1. Mohon maaf yang sebesar-besarnya  
Pada semua pemirsa  
Mau minta waktu hendak nyawer  
Sebagai rasa ikut bahagia  
Kepada pengantin yang baru menikah  
Semoga berjalan lurus lancar  
Jauh dari pertengkaran
2. Telah datang waktu yang tepat  
Pada saat yang utama  
Kelian berdua duduk berdampingan  
Setelah selesai dimohonkan doa  
Kepada Tuhan Yang Kuasa

- Karena ikatan tali perkawinan  
Yang sudah diucapkan saat akad
3. Mendapat jodoh karena keinginan  
Bukan karena keinginan orang lain  
Bukan pertemuan sembarang  
Tapi sungguh kemauna sendiri  
Hasil dari kesepakatan berdua  
Didorong oleh doa orang tua  
Tidak lupa juga dari sanak saudara
  4. Ingatlah angin bertiup perlahan  
Bertiup dengan penuh kelembutan  
Semoga menyentuh hati pengantin  
Menyentuh hati sanubari  
Karena sekarang adalah waktunya  
Setelah menghitung waktu yang  
Berjalan dan sekarang telah  
Mengucapkan janji

Kedua pengantin duduk dikursi yang telah disediakan dan di belakang kedua kursi tersebut ada salah satu kerabat pengantin yang memegang payung besar yang telah dihiasi. Kemudian kedua pengantin akan dinyanyikan syair *sawer* yang oleh *penyawer*.



#### **KIDUNG SAWER**

1. *Pangapunten kasadaya  
Ka anu sami araya  
Rehnabade nyawer heula  
Ngedalkeun eusi werdaya*
2. *Isiinna mahnya kantenan  
Kusadayana kumayunan  
Disebatkeun nanaonan  
Boa sami mamayunan*
3. *Rehnakedah katedunana  
Kana subaya rurunan  
Nugges lawas tataunan  
Mugia kersa mayunan*
4. *Da bongan enggeus ilahar  
Poma ulah dek dilanggar  
Kening karuhan nu jembar  
Para tamu sing sasalabar*
5. *Rarepeh pamegat istri  
Hiap ujang hiap nyai  
muga pituah katampi*

- lumayan panggeuning ati*
6. *Dangukeun ieu piwulang  
Tawis tin u mikamelang  
Teu pisan dek kumalnacang  
Megetan ngahalang-halang*
  7. *Akad nikah enggeus cekap  
Nohonan usik jeung kecap  
Ngan poma ulah dek hilap  
Elmuna kudu tumerap*
  8. *Sarehna enggeus lugina  
Najan dek ka mana-mana  
Tumanina geus laksama  
Mung kantun kanggo syratana*
  9. *Estuning malang mulintang  
Raos ngeunah ngagandeuang  
Tanda teu aya karingrang*
  10. *Ngan bangga kanggo meulina  
Mugah masing ariatna  
Ku loba halanganana  
Nu ngagoda ngarancana*
  11. *Bisisna tacan kaharti  
Tengetkeun masing rasiti  
Ucap lapah ati ati  
Kudu silih beuli ati*
  12. *Lampah ulah pasalia  
Sing ngalap hayang waluya  
Upama pakia kia  
Aakhirna matak pasea*
  13. *Ulah sok baeud camerut  
Taya bayana nu runtut  
Rejeki nuturkeun nungtut  
Panganggo moal baruntut*
  14. *Taya bayana nu runtut  
Tineung samiuk sapatut  
Rejekiu nuturkeun nungtut  
Moal datang ngaburusut*
  15. *Najan aya kajegudan  
kureunan mun kajegudan  
kurenan mun pacengkadan  
jadi kurang nikmat badan  
sundel ku silih baeudan*
  16. *Pacuan rek silih ungkak  
Campelak tekad teu layak  
Sagala sing asa ngayak  
Sing kahan kecapm nu yugak*
  17. *Reujeung ulah teu payaan  
Ngagedakeun papaduan*



*Tembong kun u saguruan  
Tina pasal timburuan  
18. Teu sae ana rimbitan  
Hirup dina kakusutan  
Antukan awut-awutan  
Nungtun kana pepegatan.*<sup>48</sup>

#### **KIDUNG SAWER**

1. Mohon maaf  
Ke semua yang ada  
Karena mau nyawer dahulu  
Mengeluarkan isi hati
2. Tetapi isinya  
Untuk semua yang hadir  
Tolong sebutkan  
Apa saja keinginannya
3. Atas terkabulnya keinginan lama  
Yang bertahun-tahun terpendam  
Semoga berkenan  
Ke semua yang hadir
4. Semua hasil leluhur  
Yang sudah biasa  
Jangan dilanggar dan  
Diharapkan para tamu yang hadir
5. Semoaga laki-laki dan perempuan ini  
Dapat menerima nasihat  
Yang keluar  
Dari hati nurani
6. Dengarkan pengalaman ini  
Selain rasa was-was  
Bukan kami mau menggurui  
Atau menghalang-halangi
7. Akad nikah sudah cukup  
Kata serta tingkah laku  
Jangn lupa juga ilmu  
Harus dilaksanakan
8. Karena sudah bahagia  
Dan tidak kemana-mana  
Serta semua sudah terlaksana  
Hanya tinggal memenuhi syaratnya
9. Sebenarnya malang-melintang  
Rasa tidak enak  
Semua mengandung tanda



---

<sup>48</sup> Onong, Sesepeuh Saweran, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 13 November 2017, Pukul 14.30 Wib

- Tidak ada rasa cemas
10. Hanya bangga karena memberi  
Semoga semua syarat  
Yang banyak halangannya  
Tidak menghalangi rencananya
  11. Siapa tahu  
Semua belum mengerti  
Hati-hati dalam bertindak laku  
Dan berkata-kata
  12. Berjalan dalam keluarga  
Jangn sendiri-sendiri  
Seandainya sendiri-sendiri  
Akan menimbulkan pertengkaran
  13. Jangn bermuka masam  
Tidak ada keinginan berusaha  
Karena rejeki itu mengikuti  
Tidak perku memaksakan diri
  14. tak ada bahayanya bila damai  
cinta dan sama tujuan  
rejeki ikut berdikit-dikit  
tak akan datang sekalkigus
  15. meski kaya sekalipun  
jika suami istri bertengkar  
timbul kurang nikmat diri  
kesal karena saling bermuka masam
  16. Harta benda tidak akan hilang  
Pikirkan dahulu sebelum berbicara  
Hindari ucapan dan sikap  
Yang menyakiti orang lain
  17. Jangn suka membesar-besarkan masalah  
Baik dalam keluarga  
Maupun dengan tetangga  
Jangan suka cemburu buta
  18. Tidak baik dalam keluarga  
Hidup dalam kekacauan  
Yang nantinya akan  
Menimbulkan perceraian



Syair-syair yang dilantunkan berisi petuah-petuah dari kedua orang tua pengantin. Setelah dinyanyikan pantun-pantun tersebut maka kedua orang tua pengantin akan menyawer pengantin dengan taburan biji-bijian, beras, kunyit, permen, uang logam, dan perlengkapan makan sirih. Inti sari dari syair di atas yaitu:

1. Meminta maaf dan meminta izin kepada para tamu kalau ada yang melangsungkan pernikahan.
2. Menasehati mempelai wanita untuk mengabdikan diri kepada suami secara tulus ikhlas sepenuh hati sehingga hidupnya harmonis dan rukun.
3. Kedua belah pihak harus saling menghargai, saling menyayangi, saling membela, saling menghargai bila terjadi percekcoan salah satunya harus saling mengalah dan bila terjadi kemurungan pihak yang satu, pihak yang satunya lagi harus dapat menghiburnya.
4. Harus saling perhatian dan menghargai semua keluarga. Kedua belah pihak jangan ada perbedaan lebih-lebih kepada mertua masing-masing hendaklah mengasihi dan menyayangi serta hormat seperti layaknya kepada kedua orang tua sendiri.
5. Mendoakan agar kedua mempelai mendapat rahmat ilahi sehingga memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan dalam membina rumah tangga yang *sakinah, mawadah, warohmah*, serta hidup rukun samapai di akhir hayat.

#### **11. Nincak Endog (Injak Telur)**

Telur dianggap sebagai lambang segala awal kehidupan, maka kedua orang tua senantiasa menjaga jangan samapai pecah. Bagi seorang gadis, sebuah keperawanan haruslah dijaga. Saat ia berhasil mendapatkan pasangan yang tepat, baru hal ini sangat berharga itu dipasrahkan secara utuh. *Nincak endog* melambangkan pada saat pengantin pria menginjak telur sampai pecah, itulah simbol pengantin wanita akan berjongkok dan membersihkan kaki sang suami dengan air dari kendi yang disiapkan juru sawer. Hal ini melambangkan kepatuhan dan kesetiaan seorang istri terhadap suaminya

dalam setiap keadaan, suka dan duka. Pada saat hyang bersamaan ibu jari pengantin pria ditekan ke ubun-ubun pengantin wanita, sebagai simbol keseimbangan dan keharmonisan hidup.<sup>49</sup>

## **12. Ngeuleupas Jepati (Melepaskan Merpati)**

Bagi masyarakat Sunda merpati adalah binatang yang selalu hidup rukun, jarang bertengkar, apalagi saling mencakar. Selama ini merpati dikenal sebagai lambang pemberi kabar, kejujuran, dan pembawa kedamaian.

Kabar inilah yang ingin disebarkan oleh kedua orang tua mempelai bahwa dua sejoli tersebut sudah menikah dan sepakat untuk memasuki mahligai rumah tangga. Bersama iringan doa yang khusuk, ibu pengantin pria melepaskan merpati jantan dan ibu pengantin wanita melepaskan merpati betina. Sebelum merpati dilepaskan ibu pengantin wanita akan mengucapkan doa yang disyairkan tetapi karena tidak semua orang bisa melantunkan maka biasanya akan diwalikan oleh juru sawer.<sup>50</sup>

Prosesi ini, adalah ungkapan hati kedua orang tua dari mempelai yang mencontohkan bagaimana keiklasan kedua orang tua dalam membesarkan anak-anak dan mengiklaskan anak-anak tersebut pergi atau menikah ketika telah ada calon yang dianggap mampu melanjutkan dan memberikan kasih sayang seperti yang mereka lakukan selama ini.

## **13. Muka Panto (Buka Pintu)**

Bagi siapapun yang ingin bertamu kerumah orang tentu harus mengetuk pintu atau memberikan salam terlebih dahulu. Hal inilah yang

---

<sup>49</sup> Sumiyati, Juru Sawer, *Wawancara Pribadi*, tanggal 10 November 2017, Pukul 90.00 Wib

<sup>50</sup> Sanusi, Tokoh adat Desa Tayas, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 11 November 2017, Pukul 15.00 Wib

kemudian diterapkan dalam ritual pernikahan adat Sunda. Sebenarnya ritual buka pintu bukan asli dari daerah Sunda. Sebelum memasuki rumah keluarga pengantin wanita, sebelumnya pengantin pria harus mengetuk pintu tiga kali. Dari dalam rumah pengantin wanita tidak langsung membukakan pintu. Ia perlu memastikan apakah yang mengetuk pintu itu benar-benar pria yang baru saja menikahinya. Hal ini bermakna agar kita tidak sembarangan membuka pintu kepada yang berdatang bertamu karena kita tidak tahu apakah yang datang itu suami, saudara maupun teman kita, atau justru orang yang berniat jahat yang sedang ada diluar rumah kita.

Saat pengantin pria melangkahkan kakiknya memasuki rumah, pengantin wanita akan segera menyambutnya dengan munjanga, yaitu jabatan tangan khas suku Sunda. Cara dengan menyatukan kedua telapak tangan yang kemudian kedua ujung jarinya ditempelkan di hidung. Pengantin wanita kemudai menunduk dan menyentuhkan sebagian ujung jarinya pada ujung jari pengantin pria yang mengandung maksud agar suami mampu bersikap lebih santun. Dialog ini biasanya dilakukan dengan gaya berpantun sehingga tidak semua pengantin mampu melakukannya.<sup>51</sup>

Agar pembaca pantun ini lebih menarik, dialog ini biasanya dilakukan oleh juru sawer pria dan wanita. Dialog ini biasanya diakhiri dengan sebuah ujian dari pengantin wanita untuk pengantin pria, yaitu apakah pria mampu menghafalkan dua kalimat sahadat atau tidak. Ini sebagai pembuktian terakhir bagi pengantin wanita sebelum akhirnya membukakan pintu bagi pengantin pria.

---

<sup>51</sup> Onong , Seseupuh Saweran, *Wawancara Pribadi*, pada Tanggal 13 Novemver 2017, Pukul 14.30 Wib.



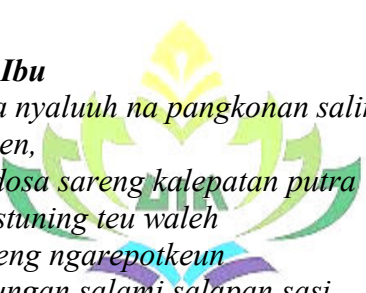
#### 14. Sungkem

Sungkem adalah bersujud kepada orang tua hal ini merupakan salah satu cara menunjukkan bakti atau terima kasih, permintaan maaf, dan mohon doa restu seorang anak kepada kedua orang tua dan memohon doa restu agar pernikahan mereka bahagia, sejahtera, dan selalu diberkati oleh Tuhan.

Dalam pernikahan Adat Sunda selain pasangan pengantin mengucapkan doa dalam hati mereka, doa atau permohonan dalam sungkem akan dilantunkan oleh tukang sawer.

Adapun naskah syair yang dilantunkan oleh *penyawer* seperti berikut ini:

##### ***Diucapkan kepada Ibu***



*Ibu, dinten ieu putra nyaluuh na pangkonan salira ibu,  
Seja neda di hapunten,  
Tina sungringning dosa sareng kalepatan putra  
Rumaos putra the estuning teu waleh  
Ngariweuhkeun sareng ngarepotkeun  
Ti wangkid di kandungan salami salapan sasi  
Ditarok di orok, di timang ti bubudak tug dugi ka kiwari abdi sawawa  
Teu acan kantos abdi naur pamulang tarima  
Bet teu ku hanteu pamegat ku pancen sanes  
Nangning mugia ibu wening galiuh ngalungsurkeun jiad pang dua rehna  
Putra seja ngambah kahirupan rumah tangga, kalayan pidua  
Disareng restu ibu Putra nyuprih ka ridhoan ilahi*

##### ***Diucapkan kepada Bapak***

*Bapa, mugia di tampi sembah sungkem putra  
Dinteun ieu putra nembrakeun penampilan anu teu aya  
Hinggana rupa saala rupi  
Ka deudeuh sareng bimbingan bapa anu weleh ngantik ngadidik  
Ngaping siang sareng wengi, dugi ka kiwari putra nincak rarabi  
Mugi bapa ngajurung ku si pidua  
Putra singgtinemu jatining bagja  
Enggoning ngambah sagara ka hirupan rumah tangga*

***Diucapkan kepada Ibu Mertua***

*Ibu, ti wangkid dinteun ieu putra seja nyiruruk dina kaweningan  
kalbu ibu mugia di tampi lir putra pet ku hini  
Ulah dugi ka tumurumpang ngabimbing putra lir ka putra pituin  
Indit petingna lempang berangna  
Neda jiad pidua mug ieu putra biasa nyubadanan sagala rupi  
pancen kahirupan anu sae mungguh Allah Subhanahu Wataala*

***Diucapkan kepada bapak mertua***

*Bapa, ieu putra nyanggekeun sembah sungkem tawis karumaosan  
Sareng nampi kana segala rupi kaweningan galih bapa  
Seja neda pangdeudeul sareng atikan  
Dina enggoning ngambah sagara rumah tangga  
Geusan ngahontal ka ridhoan Allah Subhanahu Wataala  
Dugi katingmu ka bagjaan dunya rawuh aherat.<sup>52</sup>*

Dalam bahasa Indonesia:

***Diucapkan kepada Ibu***

Ibu, hari ini putramu dipangkuan ibu  
Memohon agar diampuni  
Segala dosa dan kesalahan anakmu ini  
Saya merasa sungguh sangat merepotkan  
Sejak dikandung selama sembilan bulan  
Dirawat dan dipelihara  
Ditimanng sejak bayi sampai saya menjadi dewasa  
Belum pernah saya membalas  
Mau tidak mau terhalang oleh tugas yang lain  
Mudah-mudahan dengan hati jernih memberikan doa restu  
Karena anakmu ini akan meng  
Rungi kehidupan rumah tangga dan mohon berkat dari ibu  
Dan ridhoi dari Allah S A W.

***Dicapkan kepada Bapak***

Bapa, semog sembah sungkemku diterima  
Hari ini putra menyerahkan kembali  
Apa yang telah saya terima  
Kasih sayang bapa yang besar dan tak terhingga, membimbing dan  
mendidik  
Mendampingi siang dan malam hingga hari ini sampai pada saatnya saya  
menikah  
Semoga doa bapak mengiringi  
Mendorong anakmu untuk menemukan kebahagiaan sejati  
Dalam menempuh samudera kehidupan rumah tangga.

---

<sup>52</sup> Onong , Sesepeuh Saweran, *Wawancara Pribadi*, pada Tanggal 27 Novemver 2017, Pukul 16.00 Wib.

**Diucapkan kepada Ibu Mertua**

Ibu, muali hari ini anakmu masuk dalam keheningan kalbu  
Semoga keingin yang kuat putramu  
Jangan sampai menghalangi bimbingan pada putramu ini  
Pergi malam datang siang  
Semoga anakmu dapat bertanggung jawab akan segera rupa tugas kehidupan  
Yang sesuai dengan aturan jalan yang ditentukan oleh Allah.

**Diucapkan kepada Bapak Mertua**

Bapa, anakmu menyerahkan sembah sungkem  
Dan menerima segala kemurahan hati bapak  
Mau menerima rasa sayang dan juga ajaran dan pengalaman  
Dalam menjalani bahtera rumah tangga  
Sampai mencapai keridhoan dan berkah dari Allah SAW  
Sampai menemukan kebahagiaan dunia akhirat.

**15. Meuleum Harupat (Membakar Lidi)**

Mengandung maksud bahwa dalam memecahkan suatu permasalahan jangan punya sifat seperti harupat yang mudah patah tetepi harus dengan pikiran yang bijaksana. Pelaksanaanya yaitu kedua mempelai memegang harupat salng berhadapan dan langsung mematahkannya.

Mempelai pria memegang batang harupat, penagtin wanita membakar dengan lilin samapi menyala. Harupat yang sudah menyala kemudian dimasukan kedalam kendi yang berisi air dan dipegang mempelai wanita, diangkat kembali dan dipatahkan lalu dibuang jauh-jauh. Melambangkan nasihat kepada kedua mempelai untuk senantiasa bersama dalam memecahkan persoalan dalam rumah tangga. Fungsi istri dengan memegang kendi berisi air adalah untuk mendinginkan setiap persoalan yang membuat pikiran dan hati suami tidak nyaman.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Bari, Masyarakat Desa Tayas, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 24 November 2017, Pukul 15.35 Wib

## 16. Huap Lingkup (Suap-suapan)

Huap lingkup merupakan upacara saling menyuapi. Suapan pertama dilakukan oleh ibu dari masing-masing mempelai. Biasanya menggunakan nasi ketan kuning yang telah dibentuk menjadi bola-bola kecil agar lebih mudah dimakan. Ini diibaratkan sebagai suapan terakhir dari ibunda sebelum akhirnya sang anak memiliki kehidupan sendiri. Kemudian suapan oleh ayah kedua mempelai, yang juga memiliki makna sama, suapan terakhir dari ayahanda.

Selanjutnya, dilakukan suapan bersilang orang tua mempelai pria memberi suapan pada mempelai wanita dan sebaliknya. Hal ini disimbolkan sebagai awal memiliki orang tua baru, bahwa setelah menikah masing-masing mempelai akan menjadi anggota baru bagi keluarga besar pasangan. Terakhir, suapan dilakukan oleh kedua mempelai. Ini menyimbolkan situasi setelah menikah dimana kedua mempelai akan menjadi pasangan yang akan saling berbagi.<sup>54</sup>

## 17. Pabetot-Betot Bakakak (Tarik-tarikan Ayam)

*Pabetot-betot bakakak* dalam pernikahan adat Sunda yaitu saling tarik menarik paha ayam sekuat-kuatnya, yang berhasil mendapatkan potongan lebih besar itulah yang menang dan konon dialah yang akan membawa rejeki yang lebih banyak kedua mempelai masing-masing memegang pada *ayam bakakak* (ayam yang telah dipanggang) dan setelah diberi aba-aba oleh *penyawer*, keduanya akan saling paha itu sekuatnya.

---

<sup>54</sup>Sumiyati, Juru Sawer, *Wawancara Pribadi*, tanggal 10 November 2017, Pukul 09.00 Wib.

Yang berhasil mendapatkan yang lebih besar itulah yang menang dan konon dialah yang akan membawa rejeki yang lebih banyak. Setelah itu, potongan ayam yang besar itu harus dimakan bersma, sebagai simbol rejeki, meski yang mendapatkan adalah salah satu dari pengantin harus bisa dinikmati bersama. Ini mempunyai makna bahwa di dalam berkeluarga harus mampu saling berbagi rejeki.<sup>55</sup>

#### **B. Nilai-nilai Filosof Dalam Tradisi Saweran Adat Sunda di Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara**

Nilai adalah suatu kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Jadi, nilai adalah kualitas yang melekat pada suatu objek bukan objek itu sendiri.<sup>56</sup>

Menurut Mursal Esten, tradisi adalah kebiasaan-kebiasan turun- menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat ghaib atau keagamaan.<sup>57</sup>

Menurut ahli Hadits dan Ulama Salafi tradisi adalah sesuatu yang terjadi berulang-ulang dengan disengaja dan bukan terjadi secara kebetulan.<sup>58</sup>

Dalam prosesi-prosesi tradisi saweran juga memiliki nilai-nilai filosofis sebagai berikut :

---

<sup>55</sup> Sanusi, Tokoh Adat Desa Tayas, *Wawancara Pribadi*, tanggal 11 November 2017, Pukul 15.00 Wib

<sup>56</sup> A. Fauzie Nurdin, *Integralisme Islam dan Budaya Lokal Relevansi Nilai-Nila Filosofis Kebudayaan Bagi Pembangunan Daerah*, (Yogyakarta, Gama Media, 2010), h. 40

<sup>57</sup> Mursal Esten, *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*, (Jakarta: Intermasa, 1992), h. 14

<sup>58</sup> Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid'ah Tradisi dalam Perspektif ahli Hadits dan Ulama Salafi*, (Surabaya: Khalista, 2010), h. 39

### 1. Lengser

Lengser adalah sebutan untuk seorang tokoh adat atau pemimpin agama didaerahnya, dalam acara penjemputan ini selain seorang lengser juga bertugas sebagai media kepada khalayak meminta dan memohon sumbang saran masyarakat untuk memberikan bantuan doa agar rumah tangga yang baru dibentuk ini selalu dibrikan nasihat karna mereka dianggap belum berpengalaman sehingga ketika banyak yang memberikan dukungan doa dan diharapkan keluarga baru ini memiliki dasar yang kuat. Pada tradisi saweran lengser memiliki kandungan berupa nilai etika, hal ini dikarenakan terdapatnya prosesi penghormatan kepada tokoh adat yang dituakan yang selalu memberikan dukungan dan nasehat.

### 2. Ngabageken (penyambutan)

Pengantin pria dilakukan oleh ibu calon pengantin wanita. Makna dari ngabageaken (Penyambutan) yaitu bahwa setiap orang tua pasti akan menyambut kedatangan anaknya beserta menantunya karena seorang menantu akan dianggap sebagai anak kandung oleh orang tuanya. Pada tradisi saweran ngabageken memiliki kandungan berupa nilai etika, hal ini dapat terlihat dalam proses pelaksanaannya, dimana orang tua mempelai wanita menyambut mempelai pria sebagai tanda telah dianggap menjadi anak sendiri.

### 3. Pemberian wejengan (nasihat)

Kenapa dalam hal ini ayah pengantin wanita yang memberikan nasihat, dikarenakan dia yang akan menikahkan anaknya dengan sang pria tersebut, seorang ayah berhak kepada anak perempuannya, dan dia akan menyerahkan perlindungan yang selama ini dia berikan kepada pihak suaminya, diharapkan agar sang suami bisa memberikan kasih sayang yang

sama kepada istrinya seperti ayah nya dulu menyayangnya. Pada prosesi ini nilai yang terkandung di dalamnya yakni berupa nilai etika, nilai ini dikhususkan kepada mempelai pria yang diharapkan dapat melindungi dan menyayangi mempelai wanita yang telah diserahkan kepadanya oleh orangtua mempelai wanita.

#### 4. Saweran

Pada prosesi ini adalah, melantunkan tembang atau syair oleh seorang ibu mempelai wanita, yang bisa diwakilkan oleh sinden atau sesepuh sawer, syair ini berisikan, permohonan maaf, dan izin kepada orang tua dan tetangga karna diri (penyawer) yang diberi kesempatan untuk melantunkan syair-syair nasehat, nasehat untuk kedua penganten agar mampu menahan egonya masing-masing, dan saling hormat dan menyayangi agar tercipta keluarga yang sakinah, mawadah, dan warohmah. Adapun nilai yang terkandung didalam prosesi saweran mengandung nilai ketuhanan, nilai spritual dan nilai etika. Hal ini dikarenakan isi kandungan dari syair saweran yang dilantunkan meliputi tentang munajat kepada sang pencipta, rasa saling menyayangi dan saling bermawas diri dalam bersikap.

#### 5. Nincak endog (injak telur)

Dianggap sebagai lambang segala awal kehidupan, maka kedua orang tua senantiasa menjaganya samapai pecah. bagi seorang gadis, buah keperawanan haruslah dijaga. Saat ia berhasil mendapatkan pasangan yang tepat, baru hal yang sangat berharga itu dipasrahkan secara utuh.

Ini bermakna awal kehidupan, dan orang tua akan senantiasa berusaha menjaganya. Dalam perkawinan adat telur disimbolkan sebagai awal

kehidupan. Dari telurlah nantinya muncul daging, darah, dan nyawa. Secara luas telur melambangkan kesuburan atau lambang keperawanan seorang wanita. Dalam prosesi ini nilai yang terkandung didalamnya yakni nilai spritual dikarenakan proses ini melambangkan awal mula kehidupan..

#### 6. Ngeleupas japati ( melepas merpati)

Ngaleupasken japati (melepas merpati) yaitu, orang tua juga suatu saat akan melepaskan anak mereka untuk memulai kehidupan mereka sendiri agar mandiri, sekaligus juga ingin mengabarkan kepada masyarakat bahwa mereka melepaskan anak mereka kepada masyarakat. Merpati yang dilepaskan juga berarti memberi kabar bahwa anak-anak mereka sudah menikah. Prosesi ini mengandung nilai etika. Dalam proses melepas merpati nilai etika ditujukan kepada masyarakat dengan harapan agar masyarakat dapat menerima kedua mempelai yang baru saja dilepaskan kepada masyarakat.

#### 7. Buka pintu

Prosesi ini adalah penyambutan kepada tamu yang datang dalam hal ini agar ada seseorang yang masuk datang kerumah itu dilihat terlebih dahulu, apabila kita kenal atau tidak kenal artinya dalam prosesi buka pintu ini berhati-hati dalam menyambut seorang tamu. Buka pintu ini juga bermakna bahwa ketika seorang istri menyambut kedatangan keluarga atau khususnya suami harus dalam keadaan wajah yang menunjukkan bahagia. Prosesi ini memiliki kandungan nilai etika yang memiliki ajaran tentang etika dalam menyambut tamu agar lebih berhati-hati.



#### 8. Sungkem

Prosesi sungkeman memiliki arti ketika sang anak akan menikah memohon dengan ikhlas dan menyatakan dengan kata-kata memohon maaf atas segala kesalahan, memohon izin akan menempuh keluarga yang baru, memohon doa agar menjadi keluarga yang sakinah dan tidak ada aral melintang. Prosesi ini memiliki kandungan berupa nilai spiritual. Hal ini ditujukan sebagai permohonan ridho kedua orang tua agar terciptanya kerukunan dalam menjalani rumah tangga.

#### 9. Meuleum harupat (membakar lidi)

Proses membakar lidi ini bermakna, bahwa seorang istri itu harus memberikan kenyamanan, kasih sayang, serta meredakan emosi dan konflik ketika ada persoalan dalam rumah tangga, baik persoalan dari suami, keluarga, maupun anak. Seorang istri harus mampu memberikan solusi yang baik, damai, dan tidak menjadikan suatu persoalan menjadi suatu konflik. Prosesi ini memiliki kandungan berupa nilai etika. Hal ini dilambangkan dengan membakar lidi yang bermakna bahwa seorang istri harus meredakan emosi dan memberi kenyamanan ketika terdapat konflik di dalam rumah tangga.

#### 10. Huap lingkup (saling menyuapi)

Makna dari huap lingkup ini adalah bahwa kedua orang tua dari kedua mempelai memberikan kasih sayang kepada kedua mempelai, ini bermakna suapan yang terakhir kedua orang tua kepada putra dan putrinya, dengan harapan mereka nantinya bisa hidup

mandiri dan tidak perlu lagi bantuan dari orang tuanya. Proses ini memiliki nilai berupa nilai etika. Hal ini dapat terlihat dalam pelaksanaannya

dimana kedua mempelai saling menyuapi satu sama lainnya dengan harapan agar kedua mempelai dapat saling menyayangi.

#### 11. Pabetot-betot bakakak (tarik-tarikan paha ayam)

Pabetot-betot bakakak yaitu saling bekerjasama dalam mengatur keluarga, dalam mengatur rejeki kedua mempelai diharapkan agar kelak dapat saling berbagi. Tidak menjadi masalah siapa yang menghasilkan lebih banyak. Rejeki tetap dinikmati bersama. Prosesi ini memiliki kandungan berupa nilai etika yang memiliki makna agar kedua mempelai dapat saling bekerjasama dan saling melengkapi satu sama lainnya.

Dari beberapa penjabaran diatas, menurut penulis upacara saweran merupakan rangkaian yang tidak bisa dihilangkan atau dipisahkan, sebagai masyarakat Tayas juga mempercayai bahwa tradisi ini perlu dilaksanakan agar kedua pengantin selamat dunia dan akhirat. 8u\

Selain nilai filosofis tersebut diatas terdapat juga beberapa maksud khusus yang terkandung pada tradisi saweran, diantaranya yaitu:

##### 1. Nilai Ketuhanan

Nilai ketuhanan yang terkandung pada tradisi saweran ditujukan dengan adanya perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah menyatukan dua hati sehingga kedua mempelai dapat melangsungkan pernikahan.

##### 2. Nilai Spritual

Nilai spritual yang terkandung pada tradisi saweran dalam pernikahan adat sunda ditujukan dengan adanya ajaran unutup beretika atau berperilaku baik kepada orang tua sebagai awal mula kehidupan

sehingga kita dapat dilahirkan. Selain itu nilai spritual yang terdapat juga berbentuk nasehat yang ditujukan kepada mempelai wanita agar dapat bersikap baik terhadap suami, bagaimana cara menghadapi suami. Nilai spritual yang dimaksud di atas dapat ditemukan dalam syair syair yang dilantunkan saat prosesi saweran dilaksanakan. Nilai inilah yang memiliki peranan penting sebagai pembentuk karakter mempelai khususnya mempelai wanita. Karena dengan ada nya nilai spritual ini dapat mencegah hancur nya suatu hubungan rumah tangga dikarenakan kelakuan dari mempelai wanita itu sendiri.

### 3. Nilai Hukum Alam

Hukum alam yang dimaksud disini beupa anjuran dan gagasan untuk lestari pada alam. Alam akan memberikan kita kehidupan yang baik apabila kita menjaganya. Hasil panen yang melimpah obat obatan herbal yang tumbuh dimana mana dan lainnya semua sudah tersedia dengan baik oleh alam. Begitu pula sebaliknya apabila kita melanggar ketentuan hukum alam maka alam pun akan memberikan kita hal yang merugikan banjir, longsor dan gagal panen semua itu merupakan kondisi yang akan kita terima apabila kita melanggar hukum alam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sesuai dengan rumusan masalah serta uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan dalam skripsi ini, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan tradisi saweran pada upacara perkawinan adat sunda didesa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara dilakukan prosesi buka pintu oleh orang tua pengantin wanita. Kemudian dilakukan penjemputan oleh orang yang dituakan. Untuk pengantin wanita dijemput oleh pimpinan yang dihormati( lengser), sedangkan untuk pengantin pria di jemput oleh ibu calon pengantin wanita. Setelah penjemputan dilakukan acara akad nikah dilangsungkan dan di teruskan dengan acara pemberian wejengan dari pihak pengantin wanita serta pihak pelantun syair.
2. Dalam tradisi saweran adat sunda di desa tayas nilai filosofis yang terkandung yakni berupa nilai ketuhanan, nilai spritual dan nilai tentang hukum alam. Nilai nilai tersebut diwujudkan dalam bentuk mengajarkan tentang peranan orang tua untuk menerima calon mempelai pria, sebagai anaknya sendiri kemudian juga memberikan arahan kepada keduanya yang akan menjalani kehidupan rumah tangga. Keduanya selanjutnya ibu dari mempelai wanita menasehati tentang arti peranan seorang istri dalam rumah tangga, dalam hal ini adalah mempelai wanita. Selanjutnya

ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, yang tertuang dalam syair-syair ditunjukan kepada yang maha pencipta akan karunia jodoh yang diberikan serta harapan agar kedua mempelai dapat membina rumah tangga yang sakinah, mawadah, dan warohmah. Dan nilai filosofis yang terakhir adalah mengajarkan pentingnya rasa syukur terhadap Allah SWT akan karunia yang diberikan yang tertuang dalam suatu acara.

## **B. Saran**

Penelitian yang dilakukan adalah mengenai makna filosofis dalam tradisisaweran dalam perkawinan adat sunda. Oleh karenanya penggalian masalah lebih fokus pada makna filosofis dalam prosesi perkawinan tersebut yang secara mendasar menggambarkan pandangan hidup masyarakat Sunda secara menyeluruh. Masalah yang kurang berkenan sedapat mungkin tidak dibahas secara mendalam dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada berbagai pihak, khususnya kepada sesama peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut baik berkenaan dengan topik ataupun objek yang sama, namun dengan sudut pandang yang berbeda sehingga dapat memperkaya khasanah pemikiran dan kebudayaan lokal, khususnya budaya sunda.

## **C. Penutup**

Sebagai akhir dari penulisan ini, tidak lupa penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan hidayahnya, sehingga dapat terselesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang sederhana ini. Karena tanpa hal tersebut karya kecil ini tidak berarti apa-apa.

Tentunya dalam penulisan skripsi ini banyak sekali kekurangan baik dan isi, metode bahasa yang kurang tepat. Namun penulis berharap semoga dari karya penulis ini dapat memberi sumbangan bagi khazanah bacaan dan keilmuan yang mendatangkan manfaat baik dari penulis pribadi maupun para pembaca umumnya. Atas segala kritik dan saran konstruktif dari semua pihak, dengan kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton, dan, Zubair, Charris, Achmad. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Dj Saefudin. *Sawer Penganten*. Jakarta: Pustaka Setia, 2006.
- Edi Endang. *Kebudayaan Sunda*. Bandung: Grimuka, 1995
- Esten, Mursal. *Tradisi dan Modernitas Sandiwara*. Jakarta, 1992
- Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Herusatoto Budiono. *Simbolis Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2000.
- Irawan cepi. *Sebuah Ritus Inisiasi Perkawinan Adat Sunda*. Jurnal Resital Edisi V/01, 2004.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kuantitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ke-3*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lexsy J. Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakary, 2001.
- Muktar Kamal. *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Nurdin, Fauzie, A. *Integralisme Islam dan Budaya Lokal Relevansi Nilai-Nilai Filosofis Kebudayaan Bagi Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Gama Media, 2010
- Ramli, Idrus, Muhammad. *Membedah Bid'ah Tradisi Dalam Perspektif Ahli Hadist Dan Ulama Salafi*. Surabaya: Khalista, 2010.
- Rohimat. *Adat Perkawinan Jawa Barat*. Bandung: Gramedia. 2001.
- Saini K.M. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat*. Bandung: Depdikbud Jawa Barat. 1978.
- Salim, Peter. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: 1991.

Shadily, Hasan. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: 1984.

Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi IV Cet,22,Rajawali Press,(Jakarta, 1990)

Soerjono. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: Rajawali : 1996.

Subekti dan Tjitrosubidjo. *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, Edisi Revisi, PT. Pradnya Paramita 1999.

Sudarto. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Grafindo persada, 1997.

Suganda Prawira. *Upacara Adat Sunda*. Bandung: Sumur Bandung, 1964.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Bina Aksara: Jakarta, 1989.

Sutrisno Hadi. *Metode Research*. Yogyakarta: PT Adi Offset

Syafi'i Abdullah, *Seputar Fiqih Wanita*. Arkora Surabaya; Arkola.

Uhi. *Buku Saweran Budaya Sunda*. Bandung: CV Diponegoro, 1996

Wardi Bachtiar. *Metode Peneitian Ilmu Dakwah*. Jakarta, 1999.

Widjaja, Brata, Wiyasa, Thomas. *Upacara Perkawinan Adat Sunda*. Jakarta: CV Muliasari, 2002.

Zar Sirajuddin. *Filisafat Islam Filosof Dan Filsafatnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

**Sumber Website:**

[Http://id.m.wikipedia.org/wiki/suku\\_Sunda](http://id.m.wikipedia.org/wiki/suku_Sunda).

[Http://www.indonesiastudent.com/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli-dan-contohnya](http://www.indonesiastudent.com/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli-dan-contohnya)